



**BENTUK MUSIK IRINGAN KESENIAN
DAYAKAN DI KOTA MAGELANG**

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

DIAN KRISTINE NOVITASARI

2503406565

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Bagus Susetyo, M.Hum
NIP. 196209101990111001

Drs. Slamet Haryono, M.Sn
NIP. 196610251992031003

Mengetahui
Ketua Jurusan PSDTM

Joko Wiyoso, S.Kae, M.Hum
NIP. 136210041988031002

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Dian Kristine Novitasari

NIM : 2503406565

Prodi/ Jurusan : Pendidikan Seni Musik S1

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang menyatakan sesungguhnya skripsi yang berjudul “BENTUK PERTUNJUKAN MUSIK IRINGAN KESENIAN *DAYAKAN* DI KOTA MAGELANG” yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini, benar-benar merupakan karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melaksanakan penelitian bimbingan, diskusi maupun sumber kepustakaan, wawancara langsung maupun sumber lain, telah disertai keterangan mengenai identitas sumbernya, dengan cara sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, meskipun tim penguji dan pembimbing penulisan skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan kekeliruan, saya bersedia menerima akibatnya. Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 21 Agustus 2013

Dian Kristine Novitasari
NIM: 2503406565

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Jangan melihat masa lalu dengan penyesalan, jangan pula melihat masa depan dengan ketakutan, tetapi lihatlah saat ini dengan penuh kesadaran
(James Thurber)

Persembahan :

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala karuniaNya skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku ayahanda Budi Sucipto dan ibundaku Sujiah yang selalu sabar dan mendoakanku setiap hari,terimakasih.
2. Sahabat-sahabatku khususnya untuk Ananta,dan yang laennya yang tak bisa ku sebutkan satu persatu,terimakasih selalu mensupportku.

KATA PENGANTAR

Atas usaha dan kerja keras, Penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “BENTUK PERTUNJUKAN MUSIK IRINGAN KESENIAN *DAYAKAN* DI KOTA MAGELANG”. Oleh karena itu, puji syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberi karunia, rahmat, taufik dan hidayah-Nya.

Penulis menyadari sepenuh hati bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan Penulis semata, namun juga berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Joko Wiyoso, S.Kae, M.Hum, Ketua Jurusan Ketua Jurusan PSDTM Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan, arahan dan bimbingan.
4. Drs. Bagus Susetyo, M.Hum, dosen pembimbing pertama, yang telah meluangkan waktu dengan sungguh-sungguh, sabar dan teliti dalam membimbing, mengarahkan, mengoreksi serta memberikan semangat dan dorongan mental kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Slamet Haryono, M.Sn, dosen pembimbing kedua, yang telah meluangkan waktu dengan sungguh-sungguh, sabar dan teliti dalam membimbing, mengarahkan, mengoreksi serta memberikan semangat dan

dorongan mental kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini

6. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penelitian ini.

Kemudian atas bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan, semoga mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan bagi mahasiswa Pendidikan Seni Musik pada khususnya. Amin

Semarang, 21 Agustus 2013

Penulis

SARI

Novitasari, Dian Kristine, 2013. “*Bentuk Pertunjukan Musik Iringan Kesenian Dayakan Di Kota Magelang*”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1. Drs. Bagus Susetyo, M.Hum Pembimbing 2. Drs. Slamet Haryono, M.Sn

Banyak keunikan dalam kesenian *dayakan*, dimana kesenian tradisional yang biasanya berdiri sebagai sebuah pertunjukan sendiri, namun dalam kesenian tradisional *dayakan* ini menampilkan gabungan dari beberapa kesenian. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola iringan musik, instrumen dan bentuk *Gending* yang digunakan untuk iringan musik kesenian *dayakan* di Kota Magelang? Tujuan penelitian ini diantaranya untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola iringan musik, instrumen dan bentuk *Gending* yang digunakan untuk iringan musik kesenian *dayakan* di Kota Magelang.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian berlokasi di Kota Magelang. Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berperan penting dalam kesenian tradisional *Dayakan* di Kota Magelang. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan mencakup reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian tradisional *dayakan* menampilkan gabungan dari beberapa kesenian yaitu dari seni musik, seni tari, dan seni rupa. Musik pengiring *dayakan* yang pada awalnya hanya berbentuk sangat sederhana dan alat musik yang seadanya, berupa kendang, bendhe dan gong kempul. Secara bertahap terdapat penambahan alat musik *gamelan* yang digunakan yaitu demung, *saron*, *bonang* dengan laras slendro. Bentuk *Gending* yang digunakan sebagai pola iringan musik *dayakan* adalah bentuk *gendhing lancaran*, hal ini dikarenakan *lancaran* merupakan *gendhing* yang bersifat cepat, *sigrak*, sehingga mendukung suasana dalam penyajian *dayakan*, namun tetapi Pola iringan yang dimainkan sangat sederhana dan terkesan monoton menyesuaikan alat musik yang digunakan, dengan bertambahnya alat musik, maka menjang kreativitas pemainnya, sehingga pola iringan pada kesenian *dayakan* lebih variatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka saran yang dapat peneliti berikan yaitu kepada pemerintah untuk mendukung dengan menyumbang dana tiap bulannya untuk kegiatan latihan dan sarana kesenian *Dayakan*. Kepada group penataan kembali manajemen organisasi sehingga pengelolaan kelompok kesenian *dayakan* tetap dapat bertahan ditengah persaingan dan akulturasi budaya asing. Mengembangkan instrument musik dan gerakan agar tidak monoton. Meningkatkan kepedulian dan melestarikan kesenian *dayakan* sebagai salah satu jenis budaya kebanggaan masyarakat Kota Magelang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Skripsi.....	6

BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Bentuk Pertunjukan	8
2.2 Kesenian Tradisional dan Ciri-cirinya.....	9

2.3	Musik Tradisional	9
2.4	Pengertian Musik	10
2.5	Unsur-unsur Musik Karawitan	17

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian	43
3.2	Lokasi dan Sasaran Penelitian	45
3.3	Teknik Pengumpulan Data	45
3.4	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	48
3.5	Teknik Analisis Data	49

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Kota Magelang	52
4.2	Pola Iringan Musik Kesenian <i>Dayakan</i> di Kota Magelang.....	66
4.3	Instrumen Untuk Iringan Musik <i>Dayakan</i> di Kota Magelang.....	76
4.4	Bentuk <i>Gending</i> Untuk Iringan Musik <i>Dayakan</i> di Kota Magelang	86

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan.....	93
5.2	Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Magelang 2001-2010.....	36
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif	33
Gambar 4.1 Pertunjukan Kesenian <i>Dayakan</i> Dalam rangka Pembukaan Tempat Ibadah di Kota Magelang.....	41
Gambar 4.2 Salah Satu Gerakan Dalam Pertunjukan Kesenian <i>Dayakan</i>	43
Gambar 4.3 Kendhang atau Gendang	45
Gambar 4.4 Bendhe atau Canang.....	46
Gambar 4.5 Gong	47
Gambar 4.6 Kempul	48
Gambar 4.7 Demung	49
Gambar 4.8 <i>Saron</i>	50
Gambar 4.9 <i>Bonang</i>	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Penelitian

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan salah satu ciri khas yang dapat membedakan antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Dalam mempelajari kebudayaan suatu daerah kita tidak bisa memisahkannya dari unsur seni, baik itu seni yang berkembang dan tumbuh sebagai kesenian rakyat, kesenian tradisional maupun kesenian modern. Kebudayaan akan bernilai tinggi apabila mengandung unsur-unsur seni yang tinggi pula, meskipun keindahan seni itu sangat relatif, tapi paling tidak kita mempunyai standart tertentu.

Suatu karya seni mencerminkan identitas masyarakat dimana mereka tinggal, baik berupa adat istiadat maupun tata cara kehidupannya. Seni tradisional tidak lepas dari ciri khas masyarakat pendukungnya, karena pada dasarnya seni budaya tumbuh dan berkembang dari leluhur masyarakat daerah pendukungnya. Seni tradisional akan kuat bertahan apabila berakar pada hal-hal yang bersifat sakral (Bastomi 1992:42).

Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Kehidupan dan pengolahan seni tradisional didasarkan atas citra rasa masyarakat pendukungnya, meliputi pandangan hidup, nilai kehidupan tradisi, rasa etis, estetis, serta ungkapan budaya lingkungan yang kemudian diwariskan pada generasi penerusnya. Kesenian tradisional biasanya terkait dengan adat istiadat

yang berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya (Slamet, 1999 : 132).

Menurut Rohidi (Dalam Sinaga 2000 : 101) kesenian merupakan salah satu isi dari kebudayaan, kesenian adalah produk manusia. Seni lahir dari proses kemanusiaan artinya bahwa eksistensi seni merupakan cerminan dari nilai estetis, olah cipta, rasa dan karsa manusia dalam ruang dan waktu. Kesenian tradisional di Indonesia terbagi menjadi berpuluh-puluh kesenian daerah yang terdiri dari seni rakyat dan seni klasik. Seni rakyat berkembang secara beragam, di desa-desa dan seni klasik berkembang terutama pada pusat-pusat pemerintahan kerajaan (tempo dulu) di Indonesia.

Kesenian tradisional pun mungkin ada pada masyarakat suku bangsa terasing yang berupa kesenian lokal, atau pada masyarakat daerah perbatasan. Di tengah-tengah era globalisasi dengan teknologi dan informasi yang berkembang pesat pada masa ini, kelangsungan hidup seni tradisional tampak semakin tersisihkan, tetapi bukan berarti semua potensi seni tradisional telah mati. Sebagian seni tradisional ternyata masih mampu hidup dan berkembang dengan baik, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Keanekaragaman corak kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk kekayaan Bangsa Indonesia yang memang perlu dilestarikan dan dikembangkan agar tidak punah.

Kota Magelang adalah salah satu kota di provinsi Jawa Tengah. Kota ini terletak di tengah-tengah kabupaten Magelang. Kota Magelang memiliki posisi yang strategis, karena berada di jalur utama Semarang-Yogyakarta. Kota Magelang berada di 15 km sebelah Utara Kota Mungkid, 75 km sebelah selatan Semarang, dan 43 km sebelah utara Yogyakarta. Kota Magelang terdiri

atas 3 kecamatan, yakni Magelang Utara, Magelang Selatan dan Magelang Tengah, yang dibagi lagi sejumlah kelurahan, disinilah kesenian tradisional *dayakan* berkembang dan dilestarikan.

Kesenian tradisional *dayakan* di kota Magelang adalah salah satu dari sekian banyak bentuk kesenian rakyat yang masih eksis di Indonesia. Banyak keunikan yang terdapat di kesenian tradisional *dayakan* ini, dimana kesenian tradisional yang monoton dan berdiri sebagai sebuah pertunjukan sendiri, namun dalam kesenian tradisional *dayakan* ini menampilkan gabungan dari beberapa kesenian yaitu dari seni musik seni gerak atau tari. Tarian tersebut diiringi dengan musik yang menggunakan alat-alat *gamelan* serta lagu-lagu islami.

Kostum yang digunakan pun sangat berbeda dengan kesenian tradisional lainnya, yaitu menggunakan pakaian seperti orang dayak lengkap dengan aksesoris yang digunakanya. Hal inilah yang menjadikan dasar pemikiran dan alasan peneliti untuk menghadirkan kajian tentang bentuk iringan musik kesenian tradisional *dayakan* di Kota Magelang. Berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat, kesenian *Dayakan* mulai berkembang di tengah masyarakat lereng Merapi Merbabu sejak zaman penjajahan Belanda dan dilanjutkan perkembangannya tahun 1960-an.

Pada saat jaman Pemerintahan Belanda, pemerintah jajahan pada masa lalu melarang masyarakat berlatih silat sehingga warga mengembangkan berbagai gerakan silat itu menjadi tarian rakyat. Tarian itu diiringi dengan musik *gamelan* dan tembang Jawa yang intinya menyangkut berbagai nasihat tentang kebaikan hidup dan penyebaran agama Islam. Setelah itu perkembangan Seni Pertunjukan

Dayakan berkembang apabila umat Islam membangun masjid atau mushola, sebelum *mustaka* (kubah) dipasang maka *mustaka* tersebut akan diarak keliling desa.

Kirab tersebut akan diikuti seluruh masyarakat disekitar masjid dengan tarian yang diiringi rebana dan syair puji-pujian. Kesenian tradisional *Dayakan* selain di pentaskan dalam pembangunan masjid juga dapat di pentaskan untuk memperingati perayaan hari-hari besar dan dalam bentuk ritual upacara adat sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan masa panennya. Bentuk penampilan kesenian tradisional *dayakan* terdiri dari dua unsur, yaitu unsur musik dan unsur gerak atau tari.

Musik dipergunakan sebagai pengiring gerakan-gerakan penari, artinya unsur musik dan unsur gerak atau tari dalam kesenian tradisional *dayakan* merupakan satu kesatuan bentuk penyajian (www.google.com). Djazuli (dalam Harsana, 2007:5) berpendapat bahwa musik atau suara dalam tari pada dasarnya dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk internal dan bentuk eksternal. Bentuk internal adalah iringan tari yang berasal dari dalam diri si penari itu sendiri seperti teriakan, tarikan nafas dan hentakan kaki. Bentuk eksternal adalah iringan tari yang berasal dari luar diri penari, iringan ini dapat berupa suatu instrumen *gamelan*, orkes musik dan sebagainya.

Sudarsono (dalam Harsana, 2007:5) mengatakan bahwa musik atau iringan dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik dalam tari adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Karena musik adalah partner tari, maka musik yang dipergunakan untuk mengiringi sebuah tarian harus betul-betul digarap

sesuai dengan garapan tarinya. Dari uraian diatas dapat ditegaskan bahwa kesenian tradisional *dayakan* di kota magelang menggunakan bentuk eksternal dalam iringan tari, artinya iringan tari berasal dari luar diri penari yang telah digarap sesuai dengan garapan tarinya, yaitu bentuk iringan musik *dayakan*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah musik kesenian *dayakan* di Kota Magelang?
2. Instrumen apa sajakah yang digunakan untuk iringan musik *dayakan* di Kota Magelang?
3. Bentuk *gending* apa yang digunakan untuk iringan musik di Kota Magelang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan untuk mendeskripsikan pola iringan musik kesenian *dayakan* di Kota Magelang.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan instrumen yang digunakan untuk iringan musik *dayakan* di Kota Magelang.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk *gending* yang digunakan untuk iringan musik di Kota Magelang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan maka dapat diambil sesuatu manfaat secara umum sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian yang telah dikaji diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan dalam mata kuliah kajian seni pertunjukan dan melestarikan kesenian tradisional *Dayakan* di kota Magelang.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan referensi pengetahuan tentang bentuk pertunjukan musik iringan kesenian *dayakan* di magelang
- b. Dapat dijadikan bagi penelitian berikutnya sesuai dengan permasalahan yang mempunyai tema yang sama.
- c. Meningkatkan motivasi dan kreatifitas guna meningkatkan mutu kesenian tradisional *Dayakan* di kota Magelang.

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan memahami jalan pikiran secara keseluruhan, penelitian skripsi ini dibagi tiga bagian yaitu:

Bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

Bagian isi terbagi atas lima bab yaitu:

Bab I pendahuluan, yang berisi tentang alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II landasan teori, meliputi kesenian tradisional dan ciri-cirinya, musik tradisional, pengertian musik, unsur-unsur musik dan kesenian *Dayakan*.

Bab III Metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, yang mencakup kajian tentang bentuk iringan musik kesenian *dayakan* di kota Magelang.

Bab V Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang memuat tentang kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi yang terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Bentuk Pertunjukan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005: 84). Bentuk yaitu : lengkung, keluk, lentur, wujud, rupa. Sedangkan Pertunjukan (KBBI, 2005 : 600) berasal dari kata tunjuk kemudian mendapat imbuhan Per-an sehingga menjadi kata Pertunjukan yang memiliki arti yaitu : sesuatu yang dipertunjukan ; tontonan (bioskop, wayang dan sebagainya). Dari kesimpulan di atas Bentuk Pertunjukan memiliki arti yaitu wujud sesuatu yang dipertunjukan berupa tontonan.

2.2 Kesenian Tradisional dan Ciri-cirinya

Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dilingkungannya. Kehidupan dan pengolahan seni tradisional didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya, meliputi pandangan hidup, nilai kehidupan tradisi, rasa etis, estetis, serta ungkapan budaya lingkungan yang kemudian diwariskan pada generasi penerusnya (Sinaga, 2006 :199). Kesenian tradisional atau kesenian rakyat selalu ada dan eksis sejak rakyat yang memilikinya selalu eksis.

Jadi kesenian tradisional tidak bisa dipisahkan dari rakyat yang memilikinya dan dapat dikatakan sudah mendarah daging serta menjiwai rakyat yang mendukungnya (Handayani, 2006 :101). Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, sehingga kesenian tradisional tersebut menjadi identitas dan kepribadian masyarakat tersebut. Menurut (Umar Kayam, 1991 :60),

kesenian tradisional adalah kesenian yang cukup lama berkembang sebagai warisan leluhur secara turun-temurun dan merupakan hasil gagasan masyarakat pendukungnya yang mempunyai sifat atau ciri-ciri khas daerah-daerah yang bersangkutan serta menjadi identitas suatu wilayah atau daerah pendukungnya.

Ciri-ciri kesenian tradisional menurut Umar kayam dalam Bastomi (1991 : 95-96), antara lain :

- a. Memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang menunjang.
- b. Merupakan pencerminan dari suatu kultur yang berkembang sangat pelan, karena dinamika dari masyarakat yang mendukungnya.
- c. Merupakan bagian dari kosmos kehidupan yang bulat tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan yang spesialisasi.
- d. Bukan merupakan hasil dari kreativitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektif masyarakat yang menjaganya.

2.3 Musik Tradisional

Pengertian musik tradisional, Musik tradisional adalah jenis musik khas setiap daerah dan berkembang berdasarkan ciptaan masyarakat daerah tersebut (Mustopo, 1983 : 65). Dalam seni tradisional corak dan gayanya yang khas mencerminkan kepribadian masyarakat pemiliknya. Selanjutnya seni itu lahir, tumbuh dan berkembang menjadi kesenian daerah. Musik tradisional mempunyai makna yang terkandung senantiasa akan menggambarkan kehidupan sehari-hari. Selain pewarisnya tidak mengenal cara-cara tertulis namun demikian, musik tradisional berkembang secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Soemarso, 1983 : 1).

Dalam kaitanya dengan corak dan gaya dari suatu musik tradisional, Mustopo (1983 : 67) memaparkan ciri-ciri dari musik tradisional antara lain : (1) karya seni tersebut berkembang dalam suatu masyarakat. (2) menggambarkan kepribadian komunal. (3) karya tersebut menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan masyarakat yang bersangkutan. (4) karya tersebut senantiasa bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas. (5) bersifat fungsional. (6) proses pewarisannya tidak mengenal cara-cara tertulis.

Dengan demikian musik tradisional adalah suatu jenis musik dari seni tradisional yang bertumpu pada kehidupan tradisi suatu masyarakat. Musik tradisional mempunyai ciri dan sifat yang dapat membedakan dari daerah mana musik tradisional itu berasal. Oleh karena musik tradisional dalam banyak hal digunakan untuk keperluan hidup suatu komunitas, menyebabkan musik tradisional identik dengan identitas suatu daerah.

2.4 Pengertian Musik

Schopenhauer, filsuf Jerman di abad ke 19 (Dalam Harsana, 2007 : 12) mengatakan dengan singkat bahwa “Musik adalah melodi yang syairnya adalah alam semesta”. Sementara itu menarik pula untuk dicatat pendapat Dello Joio (Dalam Harsana, 2007 : 13) komponis Amerika keluaran Julliard school di New York bahwa “Mengetahui musik dapat memperluas pengetahuan dan pandangan selain juga mengenal banyak hal diluar musik. Pengenalan terhadap musik akan menumbuhkan rasa penghargaan akan nilai seni, selain menyadari akan dimensi lain dari sesuatu kenyataan yang selama ini tersembunyi”.

Lebih lanjut musik adalah pernyataan hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi dan ritme secara unsur harmoni atau keselarasan yang indah, Sunarko (Dalam Dalori, 2006 : 12). Musik bukanlah sekedar emosi atau rasa akan tetapi juga rasio atau akal budi. Menurut Hadi Gunawan (dalam Dalori, 2006 : 13) musik didefinisikan sebagai bentuk penyajian yang ada rangkaiannya dengan nada-nada atau suara yang dapat menimbulkan rasa puas bagi penyaji maupun penghayatnya.

Pengertian lain dikemukakan oleh Jamalul (dalam Harsana, 2007: 14), bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi-komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu, irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa musik merupakan pernyataan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur mulai dari unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk, struktur dan ekspresi sebagai satu kesatuan yang berjalan selaras dan seimbang.

2.5 Gamelan/karawitan

Menurut Suwaji Bastomi (1992, 113) *gamelan* adalah permainan musik Jawa yang bagian-bagiannya berupa alat perkusi yang dibuat dari Perunggu atau “Gangsa”. Gangsa berasal dari kata Gasa artinya pebandingan antara timah : tembaga adalah 3 (tiga) : 10 (sedasa). Namun ada pula *gamelan* yang dibuat dari besi ataupun kuningan. Karawitan adalah seni suara yang menggunakan laras

Slendro dan Pelog berwujud Tembang Macapat , Tembang Tengahan, Tembang Gedhe, asaindenan, Gerongan, Lagu-lagu Dolanan dan sebagainya.

Para pemain *Gamelan* disebut “ Pradangga “atau “ pengrawit “, atau “ Niyaga “ sedangkan penyanyinya ada dua jenis yaitu suara vokal pria dan suara vokal wanita, suara vokal pria disebut “ wira suara “ atau penggerong” sedangkan suara vokal wanita di sebut “ sinden “ atau “swara wati“ atau “waranggana” . Waranggana berasal dari kata “ Wara” artinya pilihan, “Anggana” artinya wanita. Waranggana berarti wanita pilihan. Sedangkan “Sinden” berasal dari kata “Sesendonan” yang berarti nembang atau nyanyi. Sedangkan Suara Instrumental yaitu berupa suara *Gamelan* yang berkembang di Jawa, Sunda, Bali, dan lain sebagainya (www.Gamelan_jawa.com).

Gamelan yang lengkap mempunyai kira-kira 72 alat dan dapat dimainkan oleh niyaga (penabuh) dengan disertai 10 – 15 pesinden atau gerong. Susunannya terutama terdiri dari alat-alat pukul atau tetabuhan yang terbuat dari logam. Alat-alat lainnya berupa kendang, rebab, (alat gesek), gambang yaitu sejenis xylophone dengan bilah- bilahnya dari kayu, dan alat berdawai kawat yang dipetik bernama siter atau celepung. *Gamelan* Jawa terdiri dari instrument berikut: kendang, bonang, bonang penerus, demung, saron, peking, kenong dan kethuk, slenthem, gender, gong, gambang, rebab, siter, dan suling.

Tiap jenis alat mempunyai fungsi sendiri dan teknik memainkannya pun berbeda-beda. Jenis alat musik yang tergolong “balungan” seperti demung, saron dan yang sejenis dimainkan menurut pukulan nada-nada. Alat yang tergolong “ricikan” seperti gambang, gender, dan yang sejenis adalah alat musik melodi

dengan ragam pukulan gembyang, kempyang, pinjalan, pipilan, atau wiletan. Kendang berfungsi sebagai “wireksa wirama” artinya yang bertugas menjaga kestabilan irama lagu.

Istilah *Gamelan* merujuk pada instrumentnya atau alatnya, yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Kata *Gamelan* sendiri berasal dari bahasa Jawa yaitu “gamel” yang berarti memukul atau menabuh, di ikuti akhiran – an yang menjadikannya kata benda. *Gamelan* Jawa berkembang di daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Gamelan* ini adalah peninggalan Kerajaan masa lampau sejak agama Hindu masuk di Indonesia kira-kira pertengahan abad ke-7.

Gamelan di Jawa yang berlaraskan nada non diatonis yaitu Slendro dan Pelog yang garapan-garapannya menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi , pathet, dan aturan garap dalam bentuk sajian instrumentalia, vikalialia, dan campuran yang indah didengar. *Gamelan* di Jawa pada mulanya hanya berlaraskan slendro. *Gamelan* Jawa pada awalnya menurut para ahli sejarahnya berjumlah 2 laras saja yaitu “nem dan ro” Yitu sebuah alat musik “dua Genta”. Yaitu dipasang di Pura Pemujsn untuk rangkaian pemujaan untuk para Dewa.

Gamelan pelog berasal dari kata “Pelo” yang berartin”asaeliring” atau “Falls”. Karena *Gamelan* ini suaranya tidak sama dengan Slendro. Kata-kata “Pelo” lama-lama menjadi Pelog. *Gamelan* Laras Pelog mempunyai 7 nada per gembyang yaitu “1, 2, 3, 4, 5, 6, 7” di baca “ji, ro, lu, pat, mo, nem, pi” dan Laras Slendro mempunyai 5 nada per gembyang yaitu” 1, 2, 3, 5, 6” atau di baca

“ji, ro, lu, mo, nem” dengan pebedaan interval yang besar (www.Karawitankasum.blogspot.com).

2. 6 Gendhing

Menurut pendapat Sumarsam (2002: 71) gendhing dala pengertian yang luas berarti komposisi karawitan yang selalu terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama “merong” bersuara khidmat, tenang, agung atau regu. Bagian kedua disebut “inggah” yang mencerminkan suasana bergairah atau prenes. Sedangkan menurut Mortopangrawit (1969: 7) yang disebut gendhing adalah lagu yang disusun dan diatur menuju kearah suatu bentuk. Keudian bentuk-bentuk gendhing tersebut antara lain: Lancaran, ketawang, ladrang, ganggaran, sampak, ayak-ayakan, kumudha, srepeg, merong kethuk 2 karep, merong kethuk 2 arang, merong kethuk 4 karep, merong kethuk 4 arang, merong kethuk 8 karep, inggah ketuk 4, dan inggah kethuk 8.

2.4.1 Gending bentuk *lancaran* dengan pola dasar gending

^	v ^	v ^	v ^
o o o o	o o o o	o o o o	o o o o
+ +	+ +	+ +	+ +

2. 4.2 Gendhing bentuk ketawang dengan pola dasar gendhing

	^	v	^
o o o o	o o o o	o o o o	o o o o
- + -	- + -	- + -	- + -

2. 4. 3 Gendhing bentuk Ladrang dengan pola dasar gending

	^	v	^
o o o o	o o o o	o o o o	o o o o
- + -	- + -	- + -	- + -

v	^	v	^
o o o o	o o o o	o o o o	o o o o
- + -	- + -	- + -	- + -

2.4.4. Gending bentuk Gangsaran dengan Pola dasar gending

^ v ^	v ^ v ^	v ^ v ^	v ^ v ^
o o o o	o o o o	o o o o	o o o o

2.4.5. Gending bentuk sampak dengan pola gending

^ ^ ^ ^	^ ^ ^ ^	^ ^ ^ ^	^ ^ ^ ^
o o o o	o o o o	o o o o	o o o o
+ v + v	+ v + v	+ v + v	+ v + v

2.4.6 Gending bentuk ayak-ayakan dengan pola gending

^	^	^	^
o o o o	o o o o	o o o o	o o o o
+ + v	+ + v	+ + v	+ + v

2.4.7 Gending bentuk kumudha dengan pola gending

^	^
o o o o	o o o o
+ +	+ + v

2.4.8 Gending bentuk srepeg dengan bentuk gending

^ ^	^ ^
o o o o	o o o o
+ + v	+ + v

2.4.9 Gendhing bentuk merong kethuk 2 karep pola dasarnya

			^
o o o o	o o o o	o o o o	o o o o
.....++	...

2.4.10 Gendhing bentuk merong kethuk 2 arang pola dasarnya

o o o o	o o o o	o o o o	o o o o
.....+

			^
o o o o	o o o o	o o o o	o o o o
.....+

2.4.11 Gending berbentuk merong 4 ketuk karep pola dasarnya

o o o o	o o o o	o o o o	o o o o
.....++

			^
o o o o	o o o o	o o o o	o o o o
.....++.+

Keterangan:

O : Tutukan, sabetan balungan

. : Thutukan

- : Ricikan kempyang
- + : Ricikan Kethuk
- ^ : Kenong
- V : Kempul
- (0) : Ricikan Gong

2.7 Unsur-unsur Musik Karawitan

Unsur musik yang terdapat dalam karawitan tidak jauh bedanya dengan unsur yang terdapat pada sistem tangga nada diatonis. Unsur-unsur musik terdiri dari beberapa kelompok yang secara bersama merupakan satu kesatuan membentuk suatu lagu atau komposisi musik. Semua unsur musik tersebut berkaitan erat dan sama-sama mempunyai peranan penting dalam sebuah lagu. Menurut (Jamalus, 1988 : 7) pada dasarnya unsur-unsur musik itu dapat dikelompokkan atas, unsur-unsur pokok yaitu : harmoni, irama, melodi atau struktur lagu, serta unsur-unsur ekspresi yaitu : tempo, dinamik dan warna nada. Kedua unsur musik pokok tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penjelasan unsur musik dapat dijelaskan sebagai berikut :

2.5.1. Harmoni

Harmoni adalah keselarasan bunyi yang berupa gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya (Jamallus, 1988:35). Sebuah lagu dapat terdiri atas satu kalimat atau beberapa kalimat musik. Lagu yang sederhana terdiri atas satu kalimat musik atau disebut bentuk lagu satu bagian yang didalamnya

berisikan kalimat tanya dan kalimat jawab. Biasanya lagu yang sederhana ini terdiri atas delapan birama.

Menurut Rochaeni (1989:34) mengartikan harmoni sebagai gabungan beberapa nada yang dibunyikan serempak atau arpeggio (berurutan) walau tinggi rendah nada tersebut tidak sama tetapi selaras kedengarannya dan merupakan kesatuan yang bulat. Harmoni adalah keselarasan bunyi yang berupa gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya (Jamalus, 1988:30).

Dasar atau akord adalah bunyi gabungan dari tiga nada yang berbentuk dari salah satu nada dengan nada tertis dan kwintnya, atau dikatakan juga tersusun. Sedangkan menurut Miller (2001:40) harmoni adalah elemen musical didasarkan atas penggabungan suara simultan dari nada-nada. Jika melodi adalah sebuah konsep horizontal, harmoni adalah konsep vertikal.

Harmoni memiliki elemen nada interval dan akor. Interval merupakan jarak yang terdapat diantara dua nada, sedangkan akord adalah susunan tiga nada atau lebih yang apabila dibunyikan secara serentak terdengar enak dan harmonis. Wujud penerapan harmoni lebih lanjut dalam musik yaitu berupa rangkaian kord (progresi kord) yang mengiringi suatu melodi atau ritme tertentu dan rangkaian ritme tertentu dan rangkaian kord yang berbeda pada bagian akhir suatu melodi, frase atau ritme disebut kadens (Totok , 200 : 37).

2.5.2. Irama

Irama adalah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dalam musik dan tari. Irama dan musik terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu panjang pendeknya, membentuk pola irama,

bergerak menurut pulsa ayunan birama. Irama dapat dirasakan dan dilihat (Jamalus, 1988; 9). Tanda birama berbentuk angka pecahan ($2/4$, $3/4$, $4/4$, $4/8$ dsb) pembilang menunjukkan banyaknya ketukan dalam satu birama, sedangkan penyebut menunjukkan not yang nilainya satu ketukan (Sukohardi, 1978 :16).

Irama merupakan aliran ketukan dasar yang teratur mengikuti beragam variasi gerak melodi (Setyobudi, 2000; 49) irama dapat kita rasakan dengan mendengarkan sebuah lagu berulang-ulang. Pola irama pada musik memberikan perasaan ritmis tertentu pada kita karena hakekatnya irama adalah gerak yang menggerakkan perasaan kita dan sangat erat hubungannya dengan gerak fisik. Irama dapat dirasakan dan didengarkan atau dirasakan dan dilihat.

Menurut Miller (2000;30) ritme adalah elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh dua faktor, yaitu:

1. Aksen, tekanan atau penekanan atas sebuah nada untuk membuatnya lebih keras.
2. Panjang pendek nada atau durasi.

Jadi irama bisa diartikan sebagai rangkaian gerak yang berupa panjang pendeknya nada atau ketukan dasar nada, serta aksen yang terdapat pada lagu-lagu yang menjadi unsur dasar musik, yang mana dapat menjadikan lagu tersebut hidup dan enak didengar manusia, sehingga akan muncul suatu keindahan yang tersembunyi. Pola irama pada musik memberikan perasaan ritmis tertentu pada kita karena hakekatnya irama adalah gerak yang menggerakkan perasaan kita dan sangat erat hubungannya dengan gerak fisik. Irama dapat dirasakan dan didengarkan atau dirasakan dan dilihat.

2.5.3. Melodi

Menurut Jamallus (1988 : 16), melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi degan getaran yang teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan. Melodi adalah rangkaian nada-nada yang terkait biasanya terkait dalam tinggi rendah dan panjang pendeknya nada (Miller, 2001;33).

Melodi merupakan aliran perasaan dan jiwa komponis yang ditungkan dalam rangkaian nada-nada yang divariasikan ketinggian nada (pitch) dan panjang pendeknya nada (durasi) (Setyobudi dkk,2000:49). Menurut Ensiklopedia Indonesia (1992: 2193) melodi adalah suatu deretan nada yang karena kekhususan dan penyusunan menurut jarak dan tinggi nada, memperoleh suatu watak tersendiri dan jadi suatu kesatuan organik.

2.5.4. Bentuk lagu atau struktur lagu

Parto (1996:99) mengungkapkan bahwa bentuk lagu adalah rangkaian aransemen yang terdiri dari syair dan unsur-unsur musik seperti irama, melodi, harmoni, dan ekspresi. Selanjutnya Jamalus (1988:35) menyatakan bahwa bentuk-bentuk lagu merupakan susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu, sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna. Prier (1996: 1) mengungkapkan bahwa bentuk musik mirip dengan bahasa, terjadinya dalam urutan waktu dalam potongan-potongan.

Prier (1996: 1) mengungkapkan bahwa bentuk musik mirip dengan bahasa, terjadinya dalam urutan waktu dalam potongan-potongan. Dalam bentuk tertutup potongan tersebut biasanya tersusun sedemikian, sehingga tampak teratur.

Musik ini terdiri dari dua anak kalimat atau frase, yaitu kalimat pertanyaan dan jawaban. Kalimat pertanyaan biasanya berhenti mengambang, maka dapat dikatakan berhenti dengan koma.

Dalam bentuk tertutup potongan tersebut biasanya tersusun sedemikian, sehingga tampak teratur. Musik ini terdiri dari dua anak kalimat atau frase, yaitu kalimat pertanyaan dan jawaban. Kalimat pertanyaan biasanya berhenti mengambang dapat dikatakan berhenti dengan koma. Umumnya disini terdapat akor dominant, Kemudian untuk memperlihatkan bentuk musik, maka ilmu bentuk musik memakai sejumlah kode untuk kalimat atau periode pada umumnya dipakai huruf besar (A,B,C, dan sebagainya). Bila kalimat atau periode diulang dengan disertai perubahan, maka huruf besar tanda aksen (‘), misalnya A B A’.

2.5.5. Tanda tempo

Tanda tempo adalah cepat lambatnya dalam memainkan lagu serta perubahan-perubahan dalam kecepatan lagu tersebut. Tanda tempo dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : tempo lambat, tempo sedang dan tempo cepat.

2.5.6. Dinamik

Kuat lemahnya suara dalam suatu lagu atau musik disebut dinamik yang dilambangkan dengan beberapa macam lambang antara lain: forte, mezzo forte, piano, mezzo piano, dan lain sebagainya.

2.5.7. Warna nada

Warna nada menurut Jamallus (1988 :40), didefinisikan sebagai ciri khas bunyi yang terdengar bermacam-macam dan dihasilkan oleh bahan sumber atau

bunyi-bunyi yang berbeda.

2.5.8. Ekspresi

Ekspresi dalam musik ialah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup tempo, dinamik, warna nada dari unsur-unsur musik yang diwujudkan oleh seniman musik atau penyanyi yang disampaikan kepada pendengarnya (Jamallus, 1988 : 38). Dari uraian diatas dapat ditegaskan bahwa pada dasarnya unsur-unsur musik terdiri atas beberapa kelompok yang secara bersama-sama merupakan satu-kesatuan dalam membentuk suatu lagu atau komposisi musik. Semua unsur musik tersebut sangat berkaitan erat dan sama-sama mempunyai peranan penting dalam sebuah lagu.

2.5.9 Iringan Musik Kesenian tradisional Dayakan

Berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat, kesenian Dayakan mulai berkembang di tengah masyarakat lereng Merapi Merbabu sejak zaman penjajahan Belanda dan dilanjutkan perkembangannya tahun 1960-an. Pada saat jaman Pemerintahan Belanda, pemerintah jajahan pada masa lalu melarang masyarakat berlatih silat sehingga warga mengembangkan berbagai gerakan silat itu menjadi tarian rakyat. Tarian itu diiringi dengan musik *gamelan* dan tembang Jawa yang intinya menyangkut berbagai nasihat tentang kebaikan hidup dan penyebaran agama Islam.

Setelah itu perkembangan Seni Pertunjukan Dayakan berkembang apabila umat Islam membangun masjid atau mushola, sebelum *mustaka* (kubah) dipasang maka *mustaka* tersebut akan diarak keliling desa. Kirab tersebut akan diikuti seluruh masyarakat disekitar masjid dengan tarian yang diiringi rebana dan syair

puji-pujian. Dalam perjalanannya kesenian tersebut berkembang menjadi kesenian tradisional Dayakan. Nama Dayakan sendiri berasal dari kata *Toto Lempeng Irama Kenceng*. *Toto* artinya menata, *lempeng* berarti lurus, irama berarti nada, dan *kenceng* berarti keras.

Oleh karena itu, dalam pertunjukan Dayakan para penarinya berbaris lurus dan diiringi musik berirama keras dan penuh semangat. Tarian ini sebagai wujud pertunjukan seni tradisional yang memadukan syair agama Islam dan ilmu beladiri atau pencak silat. Tak heran, Dayakan selalu diiringi dengan musik yang rancak dan lagu dengan syair Islami. Selain sebagai syair agama Islam, pertunjukan Dayakan juga menggambarkan tentang kehidupan masyarakat pedesaan yang tinggal di lereng Merapi Merbabu.

Dari gerakannya yang tegas menggambarkan kekuatan fisik yang dimiliki oleh masyarakat desa saat bertarung maupun bersahabat dengan alam guna mempertahankan hidupnya. Nama *Dayakan* ini didasarkan pada kostum yang digunakan oleh para penari. Busana bagian bawah yang digunakan oleh para penari menyerupai pakaian adat suku Dayak. Sekitar tahun 1995, kata Dayakan dinilai mengandung unsur SARA, kemudian kesenian ini diubah menjadi kesenian Topeng Ireng. Namun, sejak tahun 2005 nama *Dayakan* dipopulerkan lagi sehingga menjadikan kesenian ini dikenal dengan dua nama, Topeng Ireng dan Dayakan.

Daya tarik utama yang dimiliki oleh kesenian *Dayakan* tentu saja terletak pada kostum para penarinya. Hiasan bulu warna-warni serupa mahkota kepala suku Indian menghiasi kepala setiap penari. Senada dengan mahkota bulunya,

riasan wajah para penari dan pakaian para penari juga seperti suku Indian. Berumbai-rumbai dan penuh dengan warna-warna ceria. Sedangkan kostum bagian bawah seperti pakaian suku Dayak, rok berumbai-rumbai. Untuk alas kaki biasanya mengenakan sepatu gladiator atau sepatu boot dengan gelang *kelintingan* yang hampir 200 buah setiap pemainnya dan menimbulkan suara riuh gemerincing di tiap gerakannya.

Setiap pertunjukan *Dayakan* akan riuh rendah diiringi berbagai bunyi-bunyian dan suara. Mulai dari suara hentakan kaki yang menimbulkan bunyi gemerincing berkepanjangan, suara teriakan para penari, suara musik yang mengiringi, hingga suara penyanyi dan para penonton. Musik yang biasa digunakan untuk mengiringi pertunjukan Topeng Ireng adalah alat musik sederhana seperti *gamelan*, kendang, terbang, bende, seruling, dan rebana. Alunan musik ritmis yang tercipta akan menyatu dengan gerak dan teriakan para penari sehingga pertunjukan *Dayakan* terlihat atraktif, penuh dengan kedinamisan dan religiusitas. Biasanya penarinya terdiri dari 10 orang atau lebih dan membentuk formasi persegi atau melingkar dengan gerak tari tubuh yang tidak terlalu kompleks. Para penari juga terlihat sangat ekspresif dalam membawakan tariannya.

Tarian Dayakan sebenarnya mudah untuk dipelajari karena gerakannya yang sederhana. Tidak ada gerak tubuh yang rumit, karena yang menjadi poin utama dari tarian ini adalah kekompakan. Semakin banyak penari yang turut serta, maka semakin indah kolaborasi yang tercipta. Berhubung Dayakan diciptakan sebagai kolaborasi antara syiar agama Islam dan ilmu pencak silat, tarian para

penarinya juga berasal dari gerakan-gerakan pencak silat yang telah dimodifikasi sedemikian rupa.

Satu lagi yang menjadi keistimewaan tarian Dayakan dibandingkan kesenian rakyat lainnya adalah gerakannya yang tidak monoton. Dari waktu ke waktu inovasi baru selalu dilakukan dalam tiap pertunjukan Dayakan. Pengembangan unsur-unsur artistik dan koreografi dilakukan supaya penontonnya tidak mengalami kebosanan sekaligus untuk menarik minat kaum muda agar mau bergabung menjadi anggota kelompok Dayakan.

Pertunjukan Dayakan sendiri terbagi menjadi dua jenis tarian. Yang pertama adalah Rodat yang berarti dua kalimat syahadat. Tarian ini ditampilkan dengan gerakan pencak silat sederhana serta diiringi lagu-lagu syiar Islami. Jenis tarian lainnya adalah Monolan yang melibatkan penari dengan kostum hewan. Tarian ini melibatkan unsur mistik serta gerak pencak silat tingkat tinggi. Durasi pertunjukan Dayakan sangat fleksibel, tidak ada peraturan khusus mengenai lamanya tarian. Penampilan para penari bisa dibuat 15 menit, 10 menit, bahkan 5 menit saja.

Sebagai seni pertunjukan rakyat, pertunjukan Dayakan biasanya dilaksanakan ketika sedang ada acara tertentu semisal upacara bersih desa, kirab budaya, festival rakyat, maupun acara-acara seni tradisi dan budaya lainnya. Tempat dilangsungkannya pertunjukan ini tidak menentu. Namun, daerah yang paling banyak menampilkan pertunjukan Dayakan adalah desa-desa yang terletak di lereng Merapi Merbabu, Jawa Tengah dan hingga saat ini kesenian Dayakan ini telah berkembang di Kota Magelang di Jawa Tengah. (www.google.com)

Pola iringan musik dayakan

Sebelum pembahasan lebih lanjut mengenai hal ini, perlu dijelaskan bahwa struktur sajian dari tarian ini masih sederhana, baik dari segi gerak tarian maupun segi musikal. Pola-pola gerak maupun pola lantai dari tarian ini masih terkesan sederhana, seta tempo dan dinamika tarian yang masih datar. Begitu juga dalam segi musik, biasanya menggunakan instrument iringan pokok tiga buah *bende*, *truntung*, dan *bedug*. Teknik permainannya pun masih cukup sederhana, pada instrument *bende* dimainkan dari susunan nada dan rangkaian motif 2 1 2 6 yang dibunyikan secara repetitif, adapun motif repetisi yang lain sebagai pola peralihan dan pola gerak yang lain.

2.5.9.2 Instrumen yang digunakan untuk mengiringi kesenian dayakan ini yaitu 6 alat musik yang berupa *gamelan*, kendang, terbang, *bende*, seruling, dan rebana. Karena kesenian dayakan ini biasanya dilakukan di desa – desa maka instrumen yang digunakan untuk iringan musik juga sangat sederhana dan hanya membutuhkan beberapa instrumen yang sederhana.

Teknik permainan *truntung* adalah *pinatut*, yaitu bermain dengan menyesuaikan gerakan dan musik. *Bedug* dimainkan digunakan sebagai seleh pada tiap delapan ketukan terakhir untuk memberi tekanan suara rendah.

Dalam penyajian tarian ini, walaupun para pelaku kesenian menganggap kerincing bukan alat musik, suara kerincing ini secara kompleks menjadi bagian dari struktur sajian musik pengiring tari. Sesuai dengan gerakan kaki penari yang tentunya sesuai dengan iringan musik, bunyi kerincing ini membentuk pola-pola

ritme di mana ritme yang dihasilkan ini menjadi unsur bagian dari musik. Jadi, kerincing juga mengandung 'nilai musica.

2.5.9.2 *Gamelan* adalah ensembel musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, gendang, dan gong. Istilah *gamelan* merujuk pada instrumennya / alatnya, yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Kata *Gamelan* sendiri berasal dari bahasa Jawa *gamel* yang berarti memukul / menabuh, diikuti akhiran *an* yang menjadikannya kata benda. Orkes *gamelan* kebanyakan terdapat di pulau Jawa, Madura, Bali, dan Lombok di Indonesia dalam berbagai jenis ukuran dan bentuk ensembel. Di Bali dan Lombok saat ini, dan di Jawa lewat abad ke-18, istilah gong lebih dianggap sinonim dengan *gamelan*.

Kemunculan *gamelan* didahului dengan budaya Hindu-Budha yang mendominasi Indonesia pada awal masa pencatatan sejarah, yang juga mewakili seni asli Indonesia. Instrumennya dikembangkan hingga bentuknya sampai seperti sekarang ini pada zaman Kerajaan Majapahit. Dalam perbedaannya dengan musik India, satu-satunya dampak ke-India-an dalam musik *gamelan* adalah bagaimana cara menyanyikannya. Dalam mitologi Jawa, *gamelan* diciptakan oleh Sang Hyang Guru pada Era Saka, dewa yang menguasai seluruh tanah Jawa, dengan istana di gunung Mahendra di Medangkamulan (sekarang Gunung Lawu). Sang Hyang Guru pertama-tama menciptakan gong untuk memanggil para dewa. Untuk pesan yang lebih spesifik kemudian menciptakan dua gong, lalu akhirnya terbentuk set *gamelan*

Gambaran tentang alat musik ensemble pertama ditemukan di Candi Borobudur, Magelang Jawa Tengah, yang telah berdiri sejak abad ke-8. Alat musik semisal suling bambu, lonceng, kendhang dalam berbagai ukuran, kecapi, alat musik berdawai yang digesek dan dipetik, ditemukan dalam relief tersebut. Namun, sedikit ditemukan elemen alat musik logamnya. Bagaimanapun, relief tentang alat musik tersebut dikatakan sebagai asal mula *gamelan*.

Penalaan dan pembuatan orkes *gamelan* adalah suatu proses yang kompleks. *Gamelan* menggunakan empat cara penalaan, yaitu *sléndro*, *pélog*, "Degung" (khusus daerah Sunda, atau Jawa Barat), dan "madenda" (juga dikenal sebagai diatonis, sama seperti skala minor asli yang banyak dipakai di Eropa. Musik *Gamelan* merupakan gabungan pengaruh seni luar negeri yang beraneka ragam. Kaitan not nada dari Cina, instrumen musik dari Asia Tenggara, drum band dan gerakan musik dari India, bowed string dari daerah Timur Tengah, bahkan style militer Eropa yang kita dengar pada musik tradisional Jawa dan Bali sekarang ini.

Interaksi komponen yang sarat dengan melodi, irama dan warna suara mempertahankan kejayaan musik orkes *gamelan* Bali. Pilar-pilar musik ini menyatukan berbagai karakter komunitas pedesaan Bali yang menjadi tatanan musik khas yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Namun saat ini *gamelan* masih digunakan pada acara-acara resmi seperti pernikahan, syukuran, dan lain-lain. tetapi pada saat ini, *gamelan* hanya digunakan mayoritas masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Gamelan>

Menurut irama lagu yang dipergunakan, gending terdiri dari dua macam

2.5.8.3 Gending Irama Merdeka

Dalam gending irama merdika, alat yang bersangkutan lebih menjurus kepada alat-alat yang bersifat individu. Hal ini dapat dimengerti karena justru dengan irama bebas, waditra yang bersangkutan lebih bebas dalam ungkapan-ungkapannya, di mana improvisasi yang penuh dengan mamamis akan lebih terasa memberikan sifatnya yang khas.

Alat-alat yang paling kuat dalam gending irama merdeka antara lain Rebab dan Suling, Kacapi dan Gambang memang kuat, tetapi dalam pergelarannya lebih membutuhkan irama yang tandak; hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- a) Kesan menyambung pada bunyi
- b) Cara menabuh
- c) Jumlah nada-nada yang tertentu
- d) Kurangnya sifat alunan

2.5.8.4 Gending Irama Tandak

Sesuai dengan arti tandak yang mempunyai arti tetap/ajeg, maka pengertian gending tandak adalah gending yang mempunyai aturan ketukan-ketukan dan irama tetap, terutama dalam rubuh frase kenongan dan goongan. Perpindahan tempo dan irama lagu berjalan “mayat” terutama pada bagian-bagian akhir goongan.

Gending tandak banyak dipergunakan untuk mengisi sesuatu, baik sekar maupun tarian. Bentuk-bentuk gending tandak akan didapati pada pertunjukan, seperti:

- a) Kacapi, suling
- b) Gambangan (biasanya dilengkapi dengan ketuk dan kemyang serta gong)
- c) Pradagan (senggani) dalam *gamelan* lengkap, biasanya berlaras salendro atau pelog
- d) Rebaban (dilengkapi kacapi)
- e) Lagu-lagu ketuk tilu yang terdiri dari rebab, ketuk, kemyang, kempul, kendang dan gong.
- f) Padingdang (kendang penca) yang terdiri dari tarompet, kendang (terdiri dari kendang anak dan kendang indung dalam cara memainkannya) dan bende/kempul/gong kecil.
- g) Gending degung yang terdiri dari suling, boning, cempres, panerus, jengglong, kendang dan gong.
- h) Calung dan Angklung

2.8 Tangga Nada

2.8.1 Sistem Tangga Nada Diatonis

Tangga nada ialah susunan nada berlainan, mempunyai jarak nada tertentu dan diakhiri oleh nada ke delapan sebagai oktafnya, (Sujana,1990:49). Pada umumnya jenis musik campursari menggunakan dua tangga nada yaitu tangga nada diatonis dan tangga nada pentatonis. Menurut Sylado dalam Wiyoso (2001:3) musik diatonis adalah sebuah jenis musik yang berasal dari Barat,

berintikan tujuh nada yang biasa dikenal dengan sebutan solmisasi, bunyi tangga nadanya *do, re, mi, fa, sol, la, si, do*.

Pada musik diatonis terdapat dua macam tangga nada yang sering dipergunakan dalam membuat komposisi musik atau lagu, yaitu :

2.8.1.1 Tangga nada mayor

Tangga nada mayor ialah tangga nada yang menggunakan pola 1 dan $\frac{1}{2}$ dimulai dengan nada pokok 1 (do) dan diakhiri dengan nada yang sama akan tetapi satu oktaf lebih tinggi.

Pola jarak tangga nada mayor adalah 1, 1, $\frac{1}{2}$, 1, 1, 1, $\frac{1}{2}$ (Sunarko, 1990 : 40). Tangga ini biasa disebut dengan tangga nada mayor natural, tangga nada yang belum mengalami perubahan.

2.8.1.2 Tangga nada minor

Tangga nada minor menggunakan jarak 1 dan $\frac{1}{2}$, tangga nada minor berpola jarak 1, $\frac{1}{2}$, 1, 1, $\frac{1}{2}$, 1, 1 (Sunarko, 1990: 42). Tangga nada minor bisa kita lihat pada notasi balok dengan nada dasar nada A = 6 (la). Tangga nada yang berpola jarak tersebut dinamakan tangga nada minor natural.

2.8.2 Sistem Tangga Nada Pentatonis

Tangga Nada pentatonis hanya terdiri dari lima nada pokok. Nada-nada dalam tangga nada pentatonis tidak dilihat berdasarkan jarak nada, tetapi berdasarkan urutannya dalam tangga nada. Penta = lima dan *tone* (tonis). Pentatonis adalah susunan nada yang terdiri dari lima nada (Sudjana, 1990:101). Tangga nada pentatonis sendiri terbagi lagi menjadi dua tangga nada yaitu pelog dan slendro. Tangga nada pentatonis mempunyai jarak yang berbeda.

Contoh tangga nada pelog gaya nem gaya/laras Yogyakarta :

A	2	Cis	$\frac{1}{2}$	D	1	E	2	Gis	$\frac{1}{2}$	A
1		3		4		5		7		1
do		mi		fa		sol		si		do
<i>nem</i>		<i>ji</i>		<i>ro</i>		<i>lu</i>		<i>ma</i>		<i>nem</i>

Contoh tangga nada pelog gaya nem gaya/laras Surakarta :

Bes	2	D	$\frac{1}{2}$	Es	1	F	2	A	$\frac{1}{2}$	Bes
1		3		4		5		7		1
Do		mi		fa		sol		si		do
<i>Nem</i>		<i>ji</i>		<i>ro</i>		<i>lu</i>		<i>ma</i>		<i>nem</i>

Contoh tangga nada Slendro sanga gaya/laras Yogyakarta:

G	1	A	1	B	$1\frac{1}{2}$	D	1	E	$\frac{1}{2}$	G
1		2		3		5		6		1
Do		re		mi		sol		la		do
<i>Ma</i>		<i>nem</i>		<i>ji</i>		<i>ro</i>		<i>lu</i>		<i>ma</i>

Contoh tanngga nada Slendro sanga gaya/laras Surakarta :

Gis	1	Bes	1	C	$1\frac{1}{2}$	Dis	1	F	$1\frac{1}{2}$	Gis
1		2		3		5		6		1
Do		re		mi		sol		la		do
<i>Ma</i>		<i>nem</i>		<i>ji</i>		<i>ro</i>		<i>lu</i>		<i>ma</i>

Contoh tangga nada pelog barang gaya/laras Yogyakarta :

E	2	Gis	$\frac{1}{2}$	A	1	B	2	Dis	$\frac{1}{2}$	E
1		3		4		5		7		1

Do	mi	fa	sol	si	do
<i>Lu</i>	<i>ma</i>	<i>nem</i>	<i>pi</i>	<i>ro</i>	<i>lu</i>

Contoh tangga nada pelog barang gaya/laras Surakarta :

F	2	A	$\frac{1}{2}$	Bes	1	C	2	E	$\frac{1}{2}$	F
1		3		4		5		7		1
Do		mi		fa		sol		si		do
<i>Lu</i>		<i>ma</i>		<i>nem</i>		<i>pi</i>		<i>ro</i>		<i>lu</i>

Contoh tangga nada slendro Manyuro gaya/laras Yogyakarta :

A	1	B	1	Cis	$1\frac{1}{2}$	E	1	Fis	$1\frac{1}{2}$	A
1		2		3		5		6		1
Do		re		mi		sol		la		do
<i>Nem</i>		<i>ji</i>		<i>ro</i>		<i>lu</i>		<i>ma</i>		<i>nem</i>

Contoh tangga nada slendro Manyuro gaya/laras Surakarta :

Bes	1	C	1	D	$1\frac{1}{2}$	F	1	G	$1\frac{1}{2}$	Bes
1		2		3		5		6		1
Do		re		mi		sol		la		do
<i>Nem</i>		<i>ji</i>		<i>ro</i>		<i>lu</i>		<i>ma</i>		<i>nem</i>

Musik *gamelan* Jawa menggunakan sistim tangga nada pentatonis terdapt istilah titilaras. Titi laras bias disamakan dengan pengertian tangga nada pada seni musik, yaitu urutan nada yang tertentu jumlah serta jaraknya dalam satu gembyang (Supanggih dalam Sumarno, 1995:140). Gembyang adalah menabuh dua bilah nada secara bersama-sama yang mengapit empat buah nada. Bisa juga

diartikan jarak antara nada senama, baik yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah.

Namun pada dasarnya dalam karawitan ada dua jenis laras, yaitu *pelog* dan *slendro*, kedua laras itu yang membedakan adalah jarak nada satu dengan nada yang lain. Jarak nada satu ke nada yang lain juga relative tidak sama. Perbedaan jarak nada pada *gamelan* yang berbeda pada perangkat yang sama disebut embat yang bisa memberi watak khusus pada masing-masing *gamelan*. Embat bearti (karawitan sunda) cepat lambatnya lagu, di Jawa Tengah bearti jenis penggeseran dalam menala nada *gamelan*.

Laras dalam dunia karawitan dapat bermakna jamak. Setidak-tidaknya ada tiga makna penting yang perlu dikemukakan :

- a. Pertama bermakna sesuatu yang bersifat enak dan nikmat untuk didengar dan dikhayati.
- b. Makna kedua adalah nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah {Frekuensinya (penunggul, gulu, dhadha, pelog, lima, nem, dan barang).
- c. Makna Ketiga laras adalah tangga nada atau *scale/gamme*, yaitu susunan nada-nada yang jumlah, urutan dan pola interval nadanya telah ditentukan. Seperti diketahui bahwa di dalam dunia karawitan digunakan dua laras yaitu :

- a. Slendro. Sistem urutan-urutan nada-nada yang terdiri dari lima nada dalam satu gembyang dengan pola jarak yang hamper sama rata.

I II III IV V I

Sedangkan laras (nada-nada) yang digunakan dalam laras slendro adalah :

- 1) Penunggul, atau sering disebut dengan barang, diberi symbol 1 dan dibaca siji atau ji
 - 2) Gulu, atau jangga (karma Jw), diberi symbol 2 dibaca loro atau ro
 - 3) Dhadha, atau jaja atau tengah, diberi symbol 3 dibaca telu atau lu
 - 4) Lima, diberi simbol 5 dibaca lima atau ma
 - 5) Nem, diberi simbol 6 dibaca nem
- b) Pelog sistem tangga nada-nadanya yang terdiri dari lima atau tujuh nada dalam satu gemyang dengan menggunakan pola jarak nada yang tidak sama rata, yaitu tiga atau lima jarak dekat dan dua jarak jauh.

I II III IV V VI VII I

Atau dengan struktur jarak: pendek, pendek, jauh, pendek, pendek, pendek, jauh. Bila pelog dianggap sebagai laras panca nada (berlima nada pentatonik) maka intervalnya adalah :

I II III IV V I

Tiga jarak pendek dan dua jarak panjang dengan pola : pendek, pendek, panjang, pendek, panjang. Dalam penggunaanya sistem laras pelog, baik menggunakan tujuh nada ataupun lima nada tidak begitu bermasalah. Penggunaan tujuh nada ataupun lima nada tergantung dari komposisi dari sebuah lagu, tembang, gendhing ataupun dalam sistem tangga aransemen dalam musik.

2.8.3 Pathet

Sistem yang menentukan susunan nada dalam permainan *gamelan*. Perbedaan pathet akan membedakan nada dasar dan dengan sendirinya

membedakan pula tingkat nada dan tanggapan pendengaranya (Soeharto, 1978:113).

Setiap daerah mempunyai istilah yang berbeda tentang pathet. Di Sunda dengan nama papatet, seddangkan di Bali mempunyai istilah patutan atau tetekep. Namun pada dasarnya karawitan Jawa memiliki dualaras pokok yaitu laras pelog dan slendro dan masing-masing laras memiliki tiga pathet.

Laras pelog memiliki pembagian pathet :

1. Laras pelog pathet Nem : 6-7-1-2-3-4-5-6
2. Laras pelog pathet Lima : 2-3-4-5-6-7-1-2
3. Laras pelog pathet Barang : 3-4-5-6-7-1-2-3

Laras Slendro memiliki pembagian pathet :

1. Laras slendro pathet Nem : 2-3-5-6-1-2
2. Laras slendro pathet Sanga : 5-6-1-2-3-5
3. Laras slendro pathet Manyura : 6-1-2-3-5-6

Menurut Supanggah dalam Ichthiarso (2010:33) menyebut pathet tersebut sebagai berikut :

1. Pathet merupakan suatu sistem yang mengatur cara menabuh ricikan. Cara tersebut meliputi cara memilih cengkokatau sekaran menentukan gembyang atau kempyang dari cengkok seleh gender, menentukan posisi jari pada permainan rebab, memilih sekaranimbal bonang dan sebagainya.
2. Pathet adalah suatu sistem yang membatasi daerah atau wilayah suara atau ambitus, yaitu luas jangkauan suara yang bisa dilagukan dalam

mencapai nada-nada tertentu. Pathet yang mempunyai jangkauan nada yang lebih tinggi adalah pathet manyuro atau pathet barang. Sedangkan yang lebih rendah adalah pathet sanga dan lima.

3. Pathet merupakan suatu sistem yang membagi fungsi nada dalam suatu laras

1. Titi Laras Pelog

Seperti pada laras slendro, laras pelog juga terdapat lima sruti, akan tetapi didalam laras pelog ber sruti tidak sama. Gembyang dalam laras pelog terdiri dari 7 (tujuh) nada yaitu : 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 4 (pat), 5 (ma), 6 (nem), 7 (pi). Seperti yang telah diterangkan diatas, bahwa meskipun gembyangan tangga nada pelog ada 7 nada, tetapi di dalam praktek yang sering digunakan dalam menyusun komposisi lagu, tembang, gending hanya lima nada yaitu : 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (ma), 6 (nem).

a. Laras Pelog Pathet Nem

Pelog pathet Nem mempunyai nada pokok : 6 (nem), 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (ma), 6 (nem). Pada pelog pathet nem nada 6 (nem) yang pertama sebagai 6 (nem) ageng bila jumlah bilah *gamelan* 8, sedangkan 6 (nem) satu oktaf lebih tinggi sebagai 6 (nem) alit. Pembagian fungsi nada pada pathet nem yaitu : 6 (nem), sebagai dung atau kempyung, 1 (ji) sebagai dong, 2 (ro) deng, 3 (lu) ding, 5 (ma) dang. Nada asing yang jarang digunakan pada pelog nem yaitu 7 (pi) dan 4 (pat), akan tetapi sering dipinjam/ digunakan untuk menambah keindahan dalam lagu.

b. Laras Pelog Pathet Lima

Pelag pathet lima mempunyai nada pokok : 2 (ro), 4 (pat), 5 (ma), 6 (nem), 1 (ji). Pembagian fungsi nada sama dengan pathet sanga laras slendro. Pada pathet lima terdapat 3 (lu), dan 7 (pi) guna memperindah lagu.

c. Laras Pelag Pathet Barang

Pelag pathet barang mempunyai nada pokok : 2 (ro), 3 (lu), 5 (ma), 6 (nem), 7 (pi). Pembagian fungsi nada sama dengan pathet manyura dalam laras slendro. Nada asingnya terdapat pada pathet barang adalah 1 (ji) dan 4 (pat) kehadirannya sama seperti sebelumnya.

2. Titi Laras Slendro

Interval/Swarantara adalah jarak antara nada yang satu ke nada yang lain. Di dalam seni karawitan disebut sruti. Interval, Swantara atau sruti tersebut diukur dengan satuan yang disebut cent. Laras Slendro tiap srutinya berjarak sama. Dalam karawitan dengan laras slendro, (nada ji sampai nada yang satu oktaf lebih tinggi).

a. Slendro Pathet Nem

Slendro pathet nem mempunyai nada pokok yaitu : 2(ro), 3 (lu), 5 (ma), 6 (nem), 1 (ji). Yang mana 2 (ro) berfungsi sebagai dong atau tonika, 5 (ma) berfungsi sebagai dung atau kempyang bawah dari dong, 6 (nem) berfungsi sebagai dang atau kempyung atas dari dong, sedangkan 3 (lu) dan 1 (ji) sebagai nada ding.

b. Slendro Pathet Sanga

Slendro pathet sanga mempunyai nada pokok yaitu : 5 (ma), 6 (nem), 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu). Nada 5 (ma) berfungsi sebagai dong, 1 (ji) berfungsi sebagai dong,

1 (ji) berfungsi sebagai dung, 2 (ro) berfungsi sebagai dang, nada lintasannya 6 (nem) sebagai deng dan 3 (lu) sebagai ding.

c. Slendro Pathet Manyura

Slendro pathet manyura mempunyai nada pokok : 6 (nem), 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (ma). Dong nya 6 (nem), dung 2 (ro), dang 3 (lu), nada lintasannya 5 (ma) dan ding dan 1 (ji) deng.

Pathet merupakan suatu sistem yang mengatur pembagian waktu dan suasana dalam suatu pagelaran karawitan terutama karawitan sebagai iringan wayang kulit atau teater tradisi yang lain. Seperti iringan wayang kulit sore hari kira-kira pukul 21.00 sampai kira-kira pukul 24.00 menggunakan pathet nem, yaitu mulai dengan adegan istana sampai perang istana rampongan atau perang gagal. Kira-kira pukul 24.00 sampai pukul sampai pukul 03.00 irama menggunakan pathet sanga, sesudah perang gagal sampai pada adegan di pertapaan sampai perang kembang. Pathet manyura berbunyi menjelang kira-kira pukul 03.00 sampai pagi berakhir kira-kira pukul 06.00.

Penentuan pathet tidak hanya tidak hanya melihat dalam penggunaan nada dalam genndhing, pathet tidak lepas dari ricikkan dalam garap. Untuk pargelaran wayang kulit sekarang jarang sampai pukul 06.00 atau pagi, ini dikarenakan untuk menghormati umat Islam dalam menjalankan ibadah sholat subuh.

Telah disebutkan diatas bahwa arti dari dong, dang, dung, deng, ding dalam pathet mempunyai arti : Dong : Tekanan berat yang berhubungan dengan dengan not dalam ruas-ruas penulisan. Nada yang mempunyai tekanan kuat pada sebuah lagu di dalam pathet. Dung : lagu berakhir saat nada lagu tersebut terasa

seleh walaupun tidak terlalu berat. Dung adalah nada kedua setelah dong dalam pathet. Dang : nada terkuat yang ketiga setelah nada dung, akan tetapi tidak sekuat dung. Deng dan Ding : lagu berakhir pada satu nada, terasa lagu tersebut belum seleh atau terasa ingin dilanjutkan lagi karena belum selesai. Ini adalah nada lintasan dalam sebuah pathet.

2. 9 Fungsi Musik Dalam Tari

Manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan kebutuhan estetis yang berwujud seni. Namun perhatian antara orang yang satu dengan orang lain berbeda. Ada yang lebih senang kepada seni lukis, seni musik, seni drama, seni tari dan lain sebagainya.

Koentjoroningrat (1984: 52) menyatakan bahwa fungsi adalah suatu perbuatan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat, dan berpengaruh penting dalam kehidupan sosial.

Menurut Widodo(2007: 3) menyatakan bahwa dalam tari , fungsi musik dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

2.9.1 Definisi

Menurut Malarsih (2006: 562) , Musik iringan tari harus dipilih untuk menunjang sebuah tarian yang diiringinya, baik secara ritmis maupun emosional. Sebuah iringan tari harus mampu menguatkan atau menggaris bawahi makna tari yang diiringinya.

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah pengiring tari yang tidak boleh ditinggalkan, terbukti sejak zaman prasejarah sampai

sekarang dapat dikatakan bahwa dimana ada tari pasti ada musik pengiringnya. Tidak ada tari tanpa musik, seperti tepuk tangan dan hentakan kaki (Soedarsono, 1977: 46).

2.9.2 Sebagai Pengiring Tari

Musik sebagai pengiring tari adalah musik yang dibuat atau disajikan untuk mengiringi gerak tari. Dalam hal ini penggarapan musik atau karawitan disesuaikan sedemikian rupa dengan pola atau dinamika gerak tarian. Biasanya dalam musik sebagai pengiring tari gerak tari dibuat terlebih dahulu, selanjutnya musik atau karawitan digarap kemudian. Penggarapan musik dilakukan sedemikian rupa dengan pola atau dinamika gerak tari yang telah dibuat sebelumnya. Menurut Wayan (1982: 1) dinyatakan bahwa dalam pertunjukan tari, iringan musik berperan untuk mempertegas suasana pementasan dan memberi rangsangan pada penari, sehingga antara tari dan musik tidak dapat dipisahkan.

2.9.3 Sebagai Pengikat Tari

Musik sebagai pengikat tari adalah musik atau gending yang dibuat dan atau digarap sedemikian rupa sehingga mengikat tarian. Dalam hal ini pola dan dinamika gerak tarian disesuaikan dengan garap bentuk, pola atau dinamika musikal gending. Pada umumnya dalam musik atau karawitan sebagai pengikat tari, gending dibuat atau telah ada terlebih dahulu. Tarian dibuat kemudian disesuaikan dengan bentuk, pola, atau dinamika musikal gending.

2.9.4. Sebagai Ilustrasi Tari

Musik sebagai ilustrasi tari adalah musik yang dalam penyajiannya bersifat ilustratif, dalam arti berfungsi sebagai penopang suasana tari. Pola gerak tari dan

pola garap musikal tidak ada saling ikat atau saling ketergantungan. Musik dan tari seakan berjalan sendiri sendiri namun bertemu dalam suatu suasana. Dalam hal ini hubungan musik dan tari terletak pada pembentukan suasana tersebut.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1990:11) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang yang diamati. Data yang sudah dikumpulkan, kemudian di analisis secara induktif dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu diuraikan dalam bentuk kata-kata, gambar-gambar, dan skema.

Uraian di atas sesuai dengan karakteristik penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai di kemukakan oleh Moleong (1988:15) bahwa pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Penelitian kualitatif menggunakan latar alami, sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci
- b. Penelitian Kualitatif bersifat deskriptif. Artinya data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar, laporan penelitiannya memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta penyaji. Data mencakup transkrip wawancara, observasi dan dokumentasi.
- c. Dalam penelitian kualitatif, proses lebih dikedepankan dari pada hasil.
- d. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif yaitu membangun suatu teori dan fakta-fakta yang diperoleh dari data yaang diteliti.

e. Dalam penelitian kualitatif makna merupakan kandungan inti.

Menurut *Creswell* (dalam patilima, 2011: 60) ada enam asumsi dalam pendekatan kualitatif yang perlu diperhatikan oleh peneliti yaitu : (1) peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukan pada hasil atau produk. (2) peneliti kualitatif tertarik pada makna bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur kehidupannya masuk akal. (3) peneliti kualitatif merupakan instrumen pokok untuk pengumpulan dan analisis data. Data didekati melalui instrumen manusia, bukan melalui inventaris, daftar pertanyaan atau alat lain. (4) peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar belakang, lokasi atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya. (5) peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik proses, makna dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar. (6) proses penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membangun abstrak, konsep, proporsi, dan teori.

Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan pada metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitiannya, (Moeloeng, 2002: 27). Penelitian menggambarkan atau menguraikan kajian tentang bentuk iringan musik kesenian Dayakan di Kota Magelang.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Lokasi dan sasaran penelitian akan diuraikan sebagai berikut :

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Magelang. Pemilihan lokasi penelitian ini dilatar belakangi hal-hal sebagai berikut. Belum pernah dilakukan penelitian di Kota Magelang mengenai Kajian Tentang Iringan Musik Kesenian Dayakan.

b. Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berperan penting dalam kesenian tradisional Dayakan di Kota Magelang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Agar diperoleh data dan keterangan yang akurat, relevan, reliable, maka harus digunakan suatu teknik pengumpulan data yang tepat sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan:

a. Teknik Observasi

Metode pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (Patilima, 2011: 63). Metode observasi adalah kegiatan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang menggunakan seluruh alat indera yang dapat dilakukan melalui indera penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap (Arikunto, 1998: 146).

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu :

- 1) Observasi *non-sistematis*, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- 2) Observasi *sistematis*, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi langsung. Jadi peneliti akan terjun langsung ke lapangan dan akan mengamati sendiri bagaimana pelaksanaan pembelajarannya.

b. Teknik wawancara

Terdapat berbagai jenis wawancara. (Menurut Patton dalam Totok S,2006) terdapat tiga jenis wawancara, yaitu (1) wawancara pembicaraan informal, (2) wawancara dengan petunjuk umum wawancara, (3) wawancara baku terbuka. Pada wawancara pembicaraan informal, pertanyaan yang diajukan tergantung pada pewawancara itu sendiri, tergantung pada spontanitasnya sendiri. Wawancara ini dilakukan pada latar alamiah dan yang diwawancarai tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa dia sedang diwawancarai.

Wawancara dengan menggunakan petunjuk umum, mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Petunjuk wawancara berisi garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Wawancara baku terbuka adalah wawancara yang

menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-kata, dan cara penyajian sama untuk setiap responden.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah teknik bebas terpimpin. Teknik ini dimaksudkan agar para informan bebas dalam mengemukakan pendapat atas pertanyaan-pertanyaan dari peneliti sehingga wawancara yang dilakukan bersifat lebih bebas, santai, dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada informan untuk memberikan keterangan. Disamping wawancara bebas terpimpin, peneliti juga menggunakan wawancara berencana dan wawancara tidak berencana.

Wawancara berencana adalah suatu wawancara yang telah dipersiapkan atau suatu wawancara yang telah disusun dalam suatu pertanyaan kepada responden. Sedang wawancara tidak berencana adalah suatu wawancara yang tidak akan persiapan sebelumnya, jadi bersifat spontanitas (Koentjaraningrat, 1991:138-139). Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu (Arikunto, 2006: 155).

Menurut (Anggoro, 2009: 5.17-5.18) ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam membuat pedoman wawancara adalah sebagai berikut : (1) pedoman wawancara yang dikembangkan harus dapat mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan khusus studi. (2) pedoman terdiri dari serangkaian

pertanyaan yang akan ditanyakan pada saat wawancara, termasuk didalamnya petunjuk kepada pewawancara apa yang harus dikatakan pada saat awal dan pada saat akhir suatu wawancara. (3) rumusan pertanyaan bisa berbeda namun tetap mempunyai pengertian yang sama. (4) urutan dan susunan pertanyaan dapat dikontrol oleh pewawancara. (5) pedoman sebaiknya membutuhkan seminimum mungkin tulisan dari pewawancara.

c. Teknik Dokumentasi

Menurut Sutopo (1996 : 63) dokumen merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi dimasa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan dokumen beberapa catatan, sejumlah surat, foto dan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek-objek yang diteliti.

Hal ini juga harus menggunakan alat diantaranya adalah kamera digital atau handycam. Dalam teknik dokumentasi dimungkinkan peneliti harus melihat semua hasil karya, alat atau bentuk kelompok dalam melakukan pertunjukan yang dilakukan dalam mengisi pertunjukan yang digelar peneliti atau individu yang lain.

3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trus worthiness*) data yang diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini memakai kreterium

derajat kepercayaan (*kredibility*), yaitu pelaksanaan inkuiri dengan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti sehingga tingkat kepercayaan penemuan dalam kreterium ini dapat dipakai.

Tingkat validitas data dapat diukur dengan triangulasi yaitu memeriksakan kebenaran data yang diperolehnya kepada pihak-pihak yang dapat dipercaya (Usman, 2003:87). Triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi data (lincoln & Guba) dalam (Sumaryanto,2004: 44).

3.5 Teknik Analisis Data

Pengertian analisis data menurut Subroto (dalam Koentjaraningrat, 1991: 268), menjadi dua macam yaitu kualitatif dan kuantitatif. Perbedaan ini menurutnya tergantung dari sifat data yang dikumpulkan. Data yang bersifat monografis disebut analisis kuantitatif statistik, sedangkan yang berdasarkan pada data yang terkumpul disebut analisis kualitatif.

Dalam analisis ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif model air, yaitu mencakup tiga komponen pokok yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles & Huberman, 2000:18). Reduksi data dalam penelitian ini akan dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung. Langkah-langkah yang dilakukan dalam bagian ini adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengategorisasian, mengarahkan, membuang yang tidak

perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

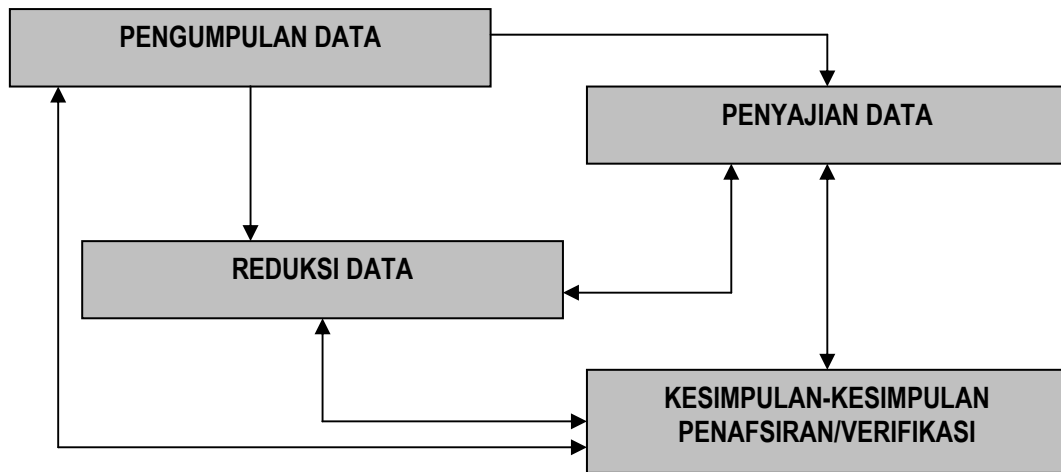
2. Sajian data

Penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis serta bentuk data yang dimasukkan kedalam kotak-kotak matriks (Miles & Huberman, 2000:17-18). Adapun data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dengan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif sehingga mengurangi tergelincirnya peneliti untuk bertindak ceroboh dan secara gegabah di dalam mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tak berdasar.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan merupakan tinjauan terhadap catatan yang telah dilakukan di lapangan. Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Miles dan Huberman (2000:20) mengatakan kesimpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya, yaitu yang merupakan validitasnya.

Alur di atas, bila digambarkan dengan skema adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif
(Miles & Huberman, 2000:20)

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota Magelang

a. Aspek Geografi dan Demografi

Kota Magelang merupakan sebuah Kota kecil yang terletak tepat di tengah pulau Jawa dan secara administratif juga terletak di tengah-tengah Kabupaten Magelang serta berada di persilangan lalu lintas ekonomi dan wisata antara Semarang-Magelang-Yogyakarta dan Purworejo-Temanggung. Kota Magelang juga berada pada persimpangan jalur wisata lokal maupun regional antara Yogyakarta–Borobudur–Kopeng-Ketep Pass dan dataran tinggi Dieng, disamping obyek wisata yang berada di dalam Kota Magelang sendiri yaitu Kawasan wisata Taman Kyai Langgeng. Posisi tersebut menjadikan Kota Magelang sebagai kota kecil dengan nilai strategis yang didukung dengan kondisi sarana prasarana yang memadai sehingga mampu memberikan pengaruh terhadap daerah sekitarnya.

Sejarah berdirinya Kota Magelang bercikal bakal dari keberadaan desa perdikan bernama Mantyasih, yang saat ini dikenal dengan Kampung Meteseh, terletak di Kelurahan Magelang, Kecamatan Magelang Tengah. Kota Magelang secara Geografis terletak pada posisi 70 26' 18" – 70 30' 9" Lintang Selatan dan 1100 12' 30" – 1100 12' 52" Bujur Timur. Posisi ini apabila dilihat dari letak Pulau Jawa sangat menguntungkan karena memposisikan Kota Magelang berada hampir di tengah-tengah pulau Jawa. Kondisi ini akan sangat memudahkan jalur perhubungan dengan kota-kota di sekitarnya, seperti dengan Kota Semarang berjarak 75 km, jarak dengan Kota Yogyakarta 42 km, dengan Kota Surakarta

berjarak 109 km. Selain itu, Kota Magelang juga terletak pada jalur transportasi Semarang – Yogyakarta, Semarang – Purwokerto, Wonosobo – Salatiga, dan kota-kota di sekitarnya.

Sebagai Kota Jasa Kota Magelang juga menjadi daerah tujuan bagi penduduk sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti dari Kabupaten Temanggung yang berjarak 22 km, Kabupaten Purworejo berjarak 43 km, Kabupaten Wonosobo berjarak 62 km. Jarak yang relatif dekat ini juga didukung dengan kondisi prasarana jalan yang sangat memadai dalam kemudahan untuk mengaksesnya.

Menurut Rencana Tata Ruang Nasional dan Rencana Tata Ruang Provinsi Jawa Tengah, Kota Magelang merupakan salah satu wilayah strategis di tengah-tengah Provinsi Jawa Tengah yang ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) Kawasan Purwo-manggung (Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Temanggung, Kota Magelang, dan Kabupaten Magelang). Kawasan ini merupakan andalan Provinsi Jawa Tengah. Kawasan ini memiliki potensi unggulan utama meliputi industri besar, menengah dan kecil yang menghasilkan berbagai produk; pertanian, perkebunan, perikanan, perdagangan dan jasa, termasuk perguruan tinggi dan simpul pariwisata. Dengan ditetapkannya Kota Magelang dalam kategori sebagai Pusat Pelayanan Kegiatan Wilayah (PKW) maka Kota Magelang harus mampu melayani beberapa kabupaten dan Kota yang berada disekitarnya yang termasuk dalam PKW.

Secara umum Kota Magelang berada pada ketinggian 380 m di atas permukaan laut dengan titik ketinggian tertinggi pada Gunung Tidar yaitu 503 m

di atas permukaan laut. Keberadaan Gunung Tidar ini selain sebagai kawasan hutan lindung juga berfungsi sebagai paru-paru Kota Magelang yang menjadikan iklimnya sejuk.

Secara administrasi Kota Magelang dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Magelang, dengan batas-batas :

- Sebelah Utara : Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang
- Sebelah Timur : Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang
- Sebelah Selatan : Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang
- Sebelah Barat : Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang.

Selain berbatasan dengan wilayah di atas, Kota Magelang dibatasi dengan batas alam berupa Sungai Elo di sebelah Timur dan Sungai Progo untuk batas di sebelah Barat.

Sebagai Kota yang menggantungkan harapan besar di sektor jasa, Kota Magelang mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) apabila dilihat dari sisi geografis. Letak Kota Magelang yang berada di lintas jalur antara Kabupaten Purworejo-Kota Semarang kemudian berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Magelang serta berada di jalur strategis perekonomian antara Kota Yogyakarta dengan Kota Semarang, maka Kota Magelang dapat dikatakan sebagai Kota transit yang mempunyai keunggulan komparatif dibanding dengan daerah di sekitarnya. Banyak layanan jasa yang dapat disediakan oleh Kota Magelang, baik yang berhubungan dengan transportasi, layanan jasa pariwisata. Kota Magelang mempunyai luas wilayah 18,12 km² yang merupakan kota terkecil di Jawa Tengah yang hanya 0,06 persen dari keseluruhan luas Provinsi

Jawa Tengah. Dari luas tersebut, Kota Magelang terbagi dalam 3 kecamatan 17 kelurahan dan 190 RW dan 1.014 RT. Seluruh kelurahan yang ada di Kota Magelang sudah termasuk desa swasembada.

Proses pembangunan ekonomi suatu daerah tidak berjalan dengan baik jika tidak didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, jumlah penduduk yang besar sebagai salah satu aset yang dimiliki oleh suatu daerah dalam rangka pembangunan ekonomi. Untuk mewujudkan pembangunan ekonomi tersebut diperlukan peran aktif dari pemerintah dan masyarakat setempat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Pertumbuhan jumlah penduduk yang besar tanpa diiringi dengan kualitas yang memadai justru akan menimbulkan permasalahan dalam pembangunan ekonomi di suatu daerah.

Perkembangan penduduk Kota Magelang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada Tabel 4.1 terlihat bahwa jumlah penduduk Kota Magelang tahun 2001 mencapai 115.863 jiwa dan mengalami peningkatan hingga 126.443 jiwa pada tahun 2010. Perkembangan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk Kota Magelang selama tahun 2001-2010 disajikan pada Tabel 4.1

Tabel 4.1. Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Magelang Tahun 2001-2010

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
2001	115.863	-
2002	116.033	0,15
2003	116.307	0,15
2004	116.839	0,46
2005	117.744	0,77
2006	118.646	0,77
2007	121.010	1,99
2008	124.627	2,99
2009	125.604	0,78

2010	126.443	0,67
------	---------	------

Sumber : BPS Kota Magelang, 2001 – 2010 (diolah)

b. Sosial Kota Magelang

Pembangunan sosial merupakan aspek yang penting pada proses pembangunan disamping bidang ekonomi yang sebagai titik berat selama kegiatan pembangunan. Peningkatan sumber daya manusia sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas manusia dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan di Kota Magelang merupakan salah satu wujud nyata dalam bidang pendidikan. Pada tahun 2010, jumlah SD ada 77 dengan jumlah guru 947 orang dan jumlah murid 15.732 orang. Dan jumlah jenjang SLTP ada 22 dengan jumlah guru 825 orang dan jumlah murid 10.966 orang. Sedangkan jumlah SLTA ada 15 dengan jumlah guru 591 orang dan jumlah murid 5.679 orang.

Salah satu peran pemerintah dalam pembangunan kesehatan adalah menyediakan sarana kesehatan yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas dengan mudah dan biaya yang relatif murah. Sarana kesehatan tersebut antara lain berupa rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, dan tenaga kesehatan. Pada tahun 2010 di Kota Magelang terdapat 10 rumah sakit yang terdiri-dari 6 rumah sakit umum, 1 rumah sakit jiwa, 1 rumah sakit paru-paru, dan 2 rumah sakit bersalin. Sedangkan jumlah puskesmas sebanyak 5 dan terdapat 12 puskesmas pembantu. Fasilitas tersebut ditunjang dengan jumlah dokter yang memadai, yaitu ada 31 dokter dan 90 bidan serta perawat.

Penyediaan tempat ibadah bagi kalangan umat beragama merupakan salah satu media komunikasi antara hamba-Nya dengan sang pencipta untuk meningkatkan

keimanan seseorang. Pada tahun 2010 terdapat 145 mesji, 192 mushola, 30 gereja, dan 1 vihara. Jumlah penduduk pemeluk agama islam sebanyak 105.239 orang, katolik sebanyak 8.039 orang, kristen sebanyak 12.345 orang, budha sebanyak 541 orang, hindu sebanyak 249 orang, dan lain-lainnya sebanyak 30 orang.

c. Geologi

Struktur dan Karakteristik geologi Kota Magelang berupa dataran alluvium yang tersebar sampai di bagian selatan dan tempat-tempat di pinggir Sungai Progo dan Sungai Elo. Dataran ini tersusun oleh batuan hasil rombakan bebatuan yang lebih tua, yang bersifat lepas. Umumnya berada pada ketinggian antara 250–350 m, berelief halus dengan kemiringan antara 3-8%. Daerah ini dialiri oleh Sungai Progo dan Sungai Elo yang mengalir dengan pola Sum Meander. Potensi Kandungan tanah Kota Magelang sebagian besar berupa batu pasir lepas dan konglomerat. Hasil produksi gunung berapi yang merupakan endapan kwarter. Sifat batuan pasir dan breksi/ konglomerat sangat poreous (kelulusan air tinggi), serta penurunan terhadap beban kecil, mendekati nol (0). Daya dukung terhadap bangunan berkisar antara 5kg/cm^2 – 19kg/cm^2 .

d. Hidrologi

Kota Magelang memiliki 2 (dua) sungai yang cukup besar yaitu Sungai Elo di sebelah Timur dan Sungai Progo di sebelah Barat yang juga merupakan batas alamiah yang menentukan letak administrasi Kota Magelang. Kota Magelang termasuk ke dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) Progo-Opak-Serang. Sumber air di Kota Magelang dapat digolongkan dari air permukaan dan air tanah. Air permukaan berupa sungai dan saluran irigasi. Sedangkan potensi air tanahnya

relatif bervariasi dengan kedalaman antara 5 meter sampai dengan lebih dari 20 meter. Untuk kebutuhan air bersih Kota Magelang sampai saat ini bergantung pada sumber-sumber air yang ada di luar wilayah Kota Magelang yaitu dari mata air yang berada di wilayah Kabupaten Magelang dan satu-satunya mata air yang berada di Kawasan Kota Magelang adalah Mata Air Tuk Pecah. Di kawasan Kota Magelang juga terdapat 2 (dua) saluran air yaitu: (i) Kali Bening (Kali Kota), dan (ii) Kali Progo Manggis. Saluran tersebut juga dapat berfungsi sebagai saluran irigasi teknis.

e. Klimatologi

Kota Magelang mempunyai temperatur maksimum 32°C dan terendah 20°C, dengan kelembaban sekitar 88,8%, dengan kondisi yang demikian maka Kota Magelang termasuk wilayah beriklim sejuk. Menurut data Badan Pengelolaan Sumber Daya Air, dalam kurun waktu 2 tahun yaitu pada Tahun 2009 dan Tahun 2010, Kota Magelang mengalami penurunan jumlah rata-rata curah hujan perhari dibandingkan Tahun 2008. Namun rata-rata curah hujan meningkat di tahun 2011. Sebagai gambaran, pada tahun 2009 jumlah hujan sebesar 173.82 mm, dengan rata-rata curah hujan per hari 14.49 mm, tahun 2010 sebanyak 159.41 mm sedangkan rata-rata curah hujan per hari di Kota Magelang pada tahun 2010 adalah sebanyak 13.28 mm, sementara pada tahun 2011 jumlah hujan meningkat menjadi 234.15 mm, dan rata-rata curah hujan perhari berkisar 19.51 mm. Hal yang perlu diwaspadai terkait dengan peningkatan curah hujan adalah adanya bahaya banjir, longsor dan wabah penyakit terkait dengan cuaca ekstrim.

f. Penggunaan Lahan

Dari luas lahan secara keseluruhan di Kota Magelang pada tahun 2011, terdiri dari lahan untuk penggunaan Tanah Sawah sekitar 201.42 Ha dan Tanah Bukan Sawah (Tanah Kering) sekitar 1.610.58 Ha. Luas tanah sawah yang ada di Kota Magelang menggunakan sistem pengairan teknis. Adapun luas lahan yang digunakan untuk usaha pertanian pada tahun 2011 sebesar 317.77 hektar atau 17.54 persen dari seluruh luas tanah di Kota Magelang. Rincian untuk penggunaan lahan pertanian adalah tanah sawah sebesar 201.42 hektar (63,34% dari luas lahan pertanian), Kawasan lindung dan RTH 99,56 hektar (31.33%), tegal/kebun dan kolam/empang masing-masing 10.11 hektar (3.18%) dan 6,68 hektar (2.10%). Penggunaan tanah di Kota Magelang sebagian besar adalah untuk pekarangan dan bangunan yaitu seluas 1.339.31 Ha (83.06%), sedang penggunaan lahan yang industri sebesar 51.97 Ha dan penggunaan lahan untuk lainnya sebesar 102.95 Ha.

Sesuai dengan karakteristik perkotaan, dari luas total wilayah Kota Magelang sebesar 1.812 Ha, tata guna lahan di Kota Magelang didominasi pekarangan/ lahan untuk bangunan dan halaman sementara lahan pertanian semakin tahun semakin berkurang luasnya. Keseluruhan lahan sawah di Kota Magelang tersebut merupakan tanah sawah dengan pengairan teknis yang sangat potensial. Namun demikian mengingat perkembangan Kota Magelang sebagai Kota Jasa yang semakin pesat, luas areal sawah dari tahun ke tahun mengalami penyusutan. Lahan pertanian banyak yang berubah peruntukannya menjadi rumah tinggal, perumahan, pekarangan, gudang maupun untuk kegiatan ekonomi seperti ruko dan rumah makan. Alih fungsi lahan pertanian tersebut bisa dilihat dari kurun

waktu 5 tahun yang semula pada tahun 2007 seluas 213,45 Ha menjadi 199.96 Ha atau mengalami penyusutan setiap tahunnya rata-rata seluas $\pm 2,7$ Ha.

Dalam tiga tahun terakhir ini alih fungsi lahan yang terjadi di Kota Magelang relatif cukup besar. Data dari kantor BPN Magelang mencatat bahwa pada tahun 2009 terjadi alih fungsi lahan sebesar 4,2 Ha, jumlah ini meningkat di tahun 2010 seluas 5,91 Ha, sementara di tahun 2011 alih fungsi lahan di Kota Magelang seluas 2,35 Ha. Pada tahun 2009 alih fungsi lahan pada tanah sawah seluas 3,56 Ha dan tegal/ kebun seluas 0,56 Ha menjadi lahan perumahan/ halaman/ bangunan. Sementara pada tahun 2010 alih fungsi lahan sawah seluas 5,58 Ha, pekarangan 0,05 Ha dan tegal/ kebun seluas 0,04 Ha yang beralih fungsi menjadi perumahan/ halaman/ bangunan seluas 5,88 Ha dan tower serta jalan seluas 0,04 Ha. Pada tahun 2011 alih fungsi lahan pertanian (sawah, pekarangan dan kebun/ tegalan) seluas 2,35 Ha, yang beralih fungsi menjadi pekarangan/ perumahan/ bangunan seluas 2,2 Ha sementara sisanya merupakan alih fungsi lahan menjadi jalan dan jasa transportasi seluas 0,14 Ha. (sumber BPN Magelang, DDA Kota Magelang 2010-2012).

g. Potensi Pengembangan Wilayah

Potensi pengembangan wilayah di Kota Magelang disesuaikan dengan arahan dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Magelang Tahun 2005-2025 dan juga dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Magelang Tahun 2010-2030. Dalam pengembangan Kota Magelang bahwa pengem-bangan di semua bidang diarahkan ke semua sudut Kota dengan tujuan agar tingkat keramaian merata di seluruh wilayah kota Potensi Pengembangan

wilayah di Kota Magelang, akan ditujukan untuk mencapai visi sebagai kota jasa. Kota Magelang juga dirancang dalam skala kawasan yang lebih luas yang masuk dalam kategori berpotensi dalam pengembangan pusat pelayanan perekonomian, kesehatan, dan pendidikan di Kota Magelang, yang mempunyai jangkauan pelayanan skala kota dan/atau regional. Berdasarkan pada kedua dokumen tersebut, potensi pengembangan wilayah Kota Magelang pada masa-masa mendatang adalah sebagai berikut:

1. Kawasan Sidotopo sebagai pusat pelayanan pendidikan, perdagangan dan jasa;
2. Kawasan Sukarno Hatta sebagai pusat pelayanan kegiatan transportasi dan perdagangan jasa;
3. Kawasan Kebonpolo sebagai pusat pelayanan kegiatan transportasi dan perdagangan;
4. Kawasan Alun-alun sebagai pusat pelayanan perdagangan jasa dan perkantoran;
5. Kawasan GOR Samapta sebagai pusat pelayanan rekreasi dan olahraga;
6. Kawasan Sentra Perekonomian Lembah Tidar sebagai pusat pelayanan perdagangan jasa dan kesehatan;
7. Kawasan Objek Wisata Taman Kyai Langgeng sebagai kawasan pusat pelayanan rekreasi dan olahraga;

Dalam Sistem pelayanan perkotaan di Jawa Tengah didasarkan pada 2 (dua) aspek, yaitu: (i) aspek potensi, dan (ii) aspek permasalahan yang berkembang

yang mencerminkan kondisi riil orientasi pada kawasan dan arahan kebijakan yang tertuang pada Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN). Berdasarkan kedua aspek tersebut, terdapat 3 (tiga) bentuk kota, yaitu: (i) Pelayanan Kegiatan Nasional (PKN), (ii) Pelayanan Kegiatan

Wilayah (PKW), dan Pelayanan Kegiatan Lokal (PKL). Kota Magelang termasuk dalam kategori Pelayanan Kegiatan Wilayah (PKW) yang harus mampu melayani beberapa kabupaten disekitarnya yang termasuk dalam PKW. Kota Magelang termasuk dalam kawasan strategis Sub Regional PURWOMANGGUNG (Purworejo- Wonosobo – Magelang – Temanggung) yang merupakan kawasan andalan Provinsi Jawa Tengah. Kawasan ini memiliki potensi unggulan utama meliputi industri besar, menengah dan kecil yang menghasilkan berbagai produk; pertanian, perkebunan, perikanan, perdagangan dan jasa, termasuk perguruan tinggi dan simpul pariwisata.

Potensi pengembangan wilayah di Kota Magelang sebagaimana kawasan berkarakteristik perkotaan banyak mengalami kendala terkait dengan keterbatasan lahan. Kecenderungan pertumbuhan dan perkembangan pembangunan fisik sarana prasarana perkotaan termasuk permukiman menyebabkan berkurangnya lahan pertanian selain itu masalah yang timbul di antaranya adalah :

- a. Kepemilikan lahan yang dimiliki masyarakat sendiri sehingga sulit dikendalikan
- b. Terbatasnya ketersediaan lahan yang akan dijadikan dan ditetapkan sebagai lahan sawah berkelanjutan sebagai penopang pangan baik tingkat provinsi maupun nasional
- c. Perlu adanya insentif dan desinsentif di bidang pertanian

h. Kesenian di Kota Magelang

Pada aspek seni budaya, dari data yang ada teridentifikasi bahwa jumlah organisasi kesenian di Kota Magelang adalah sebanyak 128 kelompok seni budaya. Ini meliputi kelompok-kelompok drum band, kubro siswo, kuntulan, ketoparak, jathilan, *dayakan*, wayang orang, dagelan/lawak, karawitan, orkes keroncong, samproh/kasidah, orkes melayu, group ban, grup tari, seni lukis/seni rupa, tari jawa tradisional, wayang kulit, dalang, dekorasi, seni pahat, dan campur sari. Untuk seniman/seniwati terdapat sejumlah 172 orang yang meliputi: paduan suara, musik tiup/piano, dangdut/kasidah, dan waranggono/pesinden. Adapun untuk cagar budaya terdapat sejumlah 82 buah yang antara lain terdiri dari bangunan-bangunan kuno, arsitektur kuno, petilasan, tempattempat ziarah, dan sebagainya. Perkembangan kesenian di Kota Magelang dapat dikatakan relatif lebih menonjol dibandingkan kesenian di daerah lain yang berada di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Kota Magelang.

Kubro siswo merupakan salah satu kesenian di Kota Magelang yang keberadaannya masih dilestarikan oleh masyarakat kota Magelang sampai saat ini. Kubro Siswo adalah kesenian tradisional yang berlatar belakang penyebaran islam di Pulau Jawa. Secara bahasa *kubro* berarti besar dan *siswo* berarti siswa atau murid. Sehingga dapat di artikan murid-murid Tuhan yang diimplementasikan dalam pertunjukan yang selalu menjunjung kebesaran Tuhan. Kubro Siswo merupakan singkatan dari Kesenian Ubahing Badan lan Rogo (kesenian mengenai gerak badan dan jiwa), yang bermakna meningkatkan manusia khususnya umat islam agar mereka selalu hidup seimbang antara keperluan dunia dan akhirat.

Fungsi awal tarian ini adalah untuk menyebarkan agama islam di Pulau Jawa. Namun, tari kubro siswa sering di kaitkan dengan sebuah cerita, yaitu cerita seorang kyai yang bernama Ki Garang Serang. Ia adalah seorang prajurit Pangeran Diponegoro yang mengembara di daerah Pegunungan manoreh untuk menyebarkan agama islam. Ceritanya ia memasuki sebuah hutan yang di huni oleh banyak binatang buas. Saat hutan itu terbakar, terjadi pertentangan antara Ki Garang Serang dengan sekelompok binatang buas. Dengan kesaktiannya, binatang-binatang itu dapat ditundukkan oleh Ki Garang inilah sedikit cerita yang berkaitan dengan Tari Kubro Siswo.

Selain kubro siwo, kesenian lain yang masih berkembang baik di kota magelang adalah kesenian *dayakan*. *Dayakan* sebenarnya merupakan salah satu bentuk kesenian asli Magelang. Istilah *dayakan* pertama kali saya dengar selepas lulus sekolah dasar sekitar akhir tahun 80-an. Adalah Mas Tri, pemuda dari Dusun Brajan di sekitar Blondho yang mengenalkan saya pada kesenian *dayakan*. *Dayakan* sebenarnya merupakan istilah bagi sekelompok *wong alasan*, yaitu suku pedalaman yang belum mengenal dunia luar. Istilah ini secara salah kaprah memang mengacu kepada suku Dayak Kalimantan. Namun demikian bila dilihat secara sepintas dari kostum yang dikenakan para peraga kesenian ini, lebih mirip dengan orang Indian, suku asli di benua Amerika.

Kostum yang digunakan pun sangat berbeda dengan kesenian tradisional lainnya, yaitu menggunakan pakaian seperti orang dayak lengkap dengan aksesoris yang digunakanya. Hal inilah yang menjadikan dasar pemikiran dan alasan peneliti untuk menghadirkan kajian tentang bentuk iringan musik kesenian tradisional *dayakan* di Kota Magelang. Berdasarkan cerita yang beredar di

masyarakat, kesenian *Dayakan* mulai berkembang di tengah masyarakat lereng Merapi Merbabu sejak zaman penjajahan Belanda dan dilanjutkan perkembangannya tahun 1960-an.

Kemiripan penggunaan bulu-buluan dalam asesoris pakaian barangkali yang menjadikan kesenian jenis ini disebut sebagai *dayakan*, karena memang orang Dayak sering juga memakai bulu elang ataupun burung tontong untuk perhiasan diri. Dayak sebagai suku di luar suku Jawa. Saat ini kesenian *dayakan* tidak hanya berkembang di daerah Blondho dan Paremono sebagai daerah pionir saja. Kesenian *dayakan* juga berkembang dihampir di setiap sudut kecamatan yang tersebar di wilayah Kota Magelang.

4.2 Pola Iringan Musik Kesenian *Dayakan* di Kota Magelang

Kesenian tradisional *dayakan* di kota Magelang adalah salah satu dari sekian banyak bentuk kesenian rakyat yang masih eksis di Indonesia. Banyak keunikan yang terdapat di kesenian tradisional *dayakan* ini, dimana kesenian tradisional yang monoton dan berdiri sebagai sebuah pertunjukan sendiri, namun dalam kesenian tradisional *dayakan* ini menampilkan gabungan dari beberapa kesenian yaitu dari seni musik seni gerak atau tari. Tarian tersebut diiringi dengan musik yang menggunakan alat-alat *gamelan* serta lagu-lagu islami.

Menurut Bapak Tarmiyanto salah satu pembina group kesenian tari *dayakan* di Kota Magelang mengatakan bahwa kesenian *dayakan* merupakan perpaduan antara budaya yang berbeda dari Jawa dan Kalimantan. Selain itu gerakan, kesenian ini juga merupakan kolaborasi tarian Jawa dan seni beladiri dari Suku Dayak Kalimantan.

Bentuk gerakan kesenian *dayakan* tidak memiliki aturan yang baku hanya

terkadang muncul gerak-gerak yang merupakan ciri khas tari kerakyatan. Ciri khas yang ada dalam kesenian *dayakan* tersebut antara lain adalah banyaknya hentakan kaki dan pengulangan gerak. Gerak dalam kesenian ini pun tidak dapat terlepas dari iringan yang ada, karena geraknya mengikuti alunan musik yang dibawakan.



Gambar 4.1

Pertunjukan Kesenian *Dayakan*

Dalam rangka Pembukaan Tempat Ibadah di Kota Magelang
(Dokumentasi Kristina N, 23 juli 2013)

Pola iringan perbabak dalam kesenian *Dayakan* Kab. Magelang

digambarkan dalam pola ritmisnya ditulis dengan not balok. Untuk lebih jelasnya akan digambarkan sebagai berikut:

a. Pola Iringan musik *dayakan* pada babak Pertama :

The musical score consists of six staves, each representing a different instrument. The instruments are labeled on the left: Cymbal, Gong, Cymbal, Kecek, Kempul, and Kendhang. The score is divided into three measures. The first Cymbal staff starts with a triplet of eighth notes. The Gong staff has quarter notes. The second Cymbal staff has half notes. The Kecek staff has eighth notes with rests. The Kempul staff has quarter notes. The Kendhang staff has eighth notes.

Dalam pola iringan musik yang pertama atau pada babak pertama, kesenian *dayakan* menggunakan beberapa alat musik dalam pertunjukannya, yaitu *gong*, kecek, *Kempul*, kendhang, dan cymbal. Kesenian *dayakan* selalu menggunakan instrumen kendhang sebagai alat ritmis yang bertujuan untuk membuat ramai dalam setiap pola permainan musiknya. Selain itu kesenian *dayakan* juga menggunakan cymbal dan *gong* sebagai aksan dalam setiap pola iringan musiknya.

b. Pola Iringan Pada Babak kesenian pada babak kedua :

pada babak kedua juga menambahkan syair yang dinyanyikan dan dipadukan dengan beberapa instrumen tambahan, hal ini dilakukan supaya dalam pertunjukannya mempunyai alur yang semakin naik atau ramai.

Pada babak kedua iringan musik *dayakan* sudah menggunakan syair/lagu. Lagu yang dinyanyikan beragam dan tidak ada patokan untuk lagu pembuka. Lagu yang

dinyanyikan misalnya seperti aki sutopo, luntur, caping gunung.

3

cymbal

gong

cymbal

kecrek

Kempul

kendhang

c. Pola iringan pada babak Ketiga pada kesenian *Dayakan*:

4

Gong

Rebana

Ketipung

cymbal

Bonang

Kempul

Kecrek

Kendang

Sedangkan dalam pola iringan ketiga, kesenian *dayakan* menggunakan pola iringan dengan semakin ramai atau rancak. Hal tersebut dilakukan supaya kesenian *dayakan* mencapai klimak atau puncak dari sebuah musik iringan. Sehingga para penonton dapat mengetahui bahwa pertunjukan yang dilakukan

kesenian *dayakan* akan segera berakhir.

Sedangkan pola iringan kedua, kesenian *dayakan* juga menambahkan beberapa alat musik lainnya, yaitu instrumen bonang, instrumen ketipung, instrumen rebana. Namun dalam pola iringan kedua ini kesenian *dayakan* juga masih menggunakan beberapa alat musik yang digunakan pada pola iringan pertama. Kesenian *dayakan* dalam

4.4 Makna Tata Pakaian, Rias dan Properti

Pada tahun 1995 kata-kata *Dayakan* dikhawatirkan mengandung unsur SARA, maka kesenian tersebut diubah menjadi kesenian Topeng Ireng atau Topeng Hitam, tetapi sejak tahun 2005 nama *Dayakan* dipopulerkan lagi. Kesenian ini diilhami oleh film-film Indian seperti nampak pada jenis busana dan tata riasnya sedang tata busana bagian bawah terpengaruh oleh tata busana Dayak, Nusa Tenggara Timur dan Maluku

Keseluruhan kostum yang dikenakan pada saat pementasan sebagian besar adalah milik pribadi para pemain *dayakan* dari “Perwira Rimba” ini. Mereka mengusahakannya sendiri dengan memesan semua atribut kostum tersebut pada pembuatnya, dalam arti pihak “Perwira Rimba” tidak menyediakan kostum terutama kuluk dan binggel (klinthingan). Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh rasa “senang” mereka terhadap kesenian *dayakan* ini.

Makna secara keseluruhan dari kostum para pemain *dayakan* ini juga tidak lepas dari keidentikan mereka dengan suatu pasukan prajurit berseragam lengkap bahkan bersepatu boot yang menunjukkan ketegasan dan sikap keras. Sedangkan

dalam riasan, kesenian *dayakan* reng memiliki ciri khas tata rias coreng-moreng beraneka warna. Tafsir semiotik sebagai pandangan subyektif peneliti terhadap gambar di atas mengacu pada tafsiran simbol berwarna putih yang terdapat pada bagian depan kuluk yang dikenakan pemain.

Simbol berwarna putih tersebut dapat secara jelas dilihat merupakan gambar kepala singa. Simbol ini menggambarkan sifat dari binatang singa yang liar dan kuat tak tertandingi karena sebagai raja hutan. Pada tata rias pada wajah di atas juga menggambarkan wajah seperti harimau yang seolah ingin menunjukkan kegarangan sifatnya. Simbol di atas merepresentasikan sifat seorang prajurit yang seharusnya memiliki keberanian, ketangguhan, dan kekuatan yang tak tertandingi. Sehingga dengan penampilan yang seperti ini diharapkan musuh saat melihatnya saja sudah gentar. Memang kesenian *dayakan* ini seolah seperti suatu pasukan prajurit yang akan turun berperang melawan musuh dengan segala persiapan dan propertinya.

4.5 Urutan Pertunjukan

Dalam kesenian *dayakan* ini dibagi menjadi tiga babak pertunjukan yang memiliki dasar gerakan yang berbeda diantara ketiga babak tersebut. Dalam ketiga babak tersebut dalam suatu pertunjukan biasanya menyajikan salah satu lakon cerita rakyat yang telah populer di masyarakat sekitar. Ketiga babak tarian yang terbagi menjadi Rodat *Dayakan*, Montholan dan Kewanan. Dalam hubungannya antara si Tokoh Sentral dengan ketiga babak tersebut adalah ketiga babak itu sebagai pelengkap cerita perjalanan si Tokoh Sentral.

Babak pertama : Pada babak Rodat *Dayakan* terdapat beberap gerakan inti seperti gerak hentakan kaki seolah-olah seperti serombongan prajurit yang keluar dari persembunyiannya untuk menghadapi musuh dengan membawa sifat tegas, keras, tidak terkalahkan, dan berani menghadapi segala tantangan. Hentakan kaki tersebut menggambarkan gertakan yang keras dalam menghadapi musuh di depannya. Sehingga hanya dengan hentakan kaki saja musuh akan takut terhadapnya. Gerak yang lain adalah gerak satu kaki diangkat dan tangan dinaikkan ke atas, dalam gerakan ini secara subjektif peneliti menggambarkan para pemain kesenian *dayakan* adalah prajurit yang memiliki kemampuan bela diri yang baik. Kemampuan bela diri ini mereka tunjukkan ketika gertakan sudah tidak mampu membuat pihak musuh gentar. Gerakan yang lain adalah gerak berjongkok menundukkan badan. Penafsiran subjektif peneliti dalam gerakan ini menggambarkan bahwa prajurit merupakan bawahan dari raja yang memerintah. Jadi mereka memiliki sifat *sendika dhawuh* terhadap pemimpinnya ataupun seseorang yang lebih tinggi kedudukannya daripada mereka.

Babak kedua: babak Montholan dalam interpretasi cerita seorang Tokoh Sentral yang disebutkan adalah para *pengombyong* dari si Tokoh Sentral. Pengombyong di sini diartikan sebagai para pengikut yang menemani perjalanan si Tokoh Sentral. Dengan kebiasaannya menyanyi, menari, dan melucu, mereka menghibur si Tokoh Sentral ketika ia merasa kelelahan.

Babak ketiga : babak kewanan ini merupakan penggambaran dari gangguan-gangguan yang dihadapi oleh si Tokoh Sentral dalam perjalanan pengembaraannya. Gangguan ini berwujud hewan-hewan liar dan buas seperti

macan, singa, sapi liar, banteng, dan sebagainya. Gerakan ini juga mengandung nasihat bahwa manusia jangan bertingkah laku seperti hewan yang tidak beradab, tidak berakal, sehingga hidupnya menjadi sia-sia.

4.6 Makna Pola Lantai

Pola lantai yang ada dalam kesenian *Dayakan* adalah pola dinamis, yaitu pola dengan arah gerak bebas, bisa ke samping, ke depan, ke belakang, ke sudut dan berbagai bentuk pola atau garis. Bisa lurus, melingkar, spiral, melengkung, persegi, dan sebagainya. Pemaknaan dari masing-masing pola lantai masih terkait dengan gerakan Rodat *Dayakan* yang diidentikkan dengan tarian Prajurit. Sehingga pola lantai yang ada merupakan penggambaran dari sifat yang dimiliki prajurit ketika menghadapi musuh dan melindungi kerajaannya. Diantaranya terdapat pola barisan yang menunjukkan sikap suatu pasukan prajurit yang tegas, dengan pemimpin yang berani dan mampu memimpin pasukannya dengan baik. Selain itu terdapat pola barisan yang menunjukkan suatu pasukan prajurit yang kuat dan kokoh dengan keberadaan pemimpin tengah-tengah mereka. Pemimpin yang bisa diandalkan ketika berada di depan, dan pemimpin yang mampu memberi dorongan yang baik kepada pasukannya ketika berada di belakang. Ada pula barisan yang menggambarkan suatu pasukan prajurit yang kuat dalam pertahanannya. Tidak dapat dimasuki dari sisi manapun. Pemimpin berada di depan sedang bagian belakang ditutup dengan barisan pasukan. Selain itu terdapat pola barisan yang menggambarkan pasukan yang menempatkan posisi pemimpin di tengah, dan posisi pasukan yang berada di segala penjuru membentuk suatu pertahanan yang baik sehingga akan memudahkan untuk mengalahkan musuh.

Kemudian digambarkan pula posisi pemimpin dan pasukannya saling menyebar. Hal ini diartikan sebagai upaya mengelabui musuh agar tidak secara jelas terlihat keberadaannya oleh musuh.

Menurut beberapa informan, makna kesenian *Dayakan* terutama yang disajikan oleh kelompok “Perwira Rimba” ini secara keseluruhan, dalam arti bukan makna dari tiap-tiap unsurnya adalah terdapat suatu bentuk cerita perjuangan para prajurit atau tentara RI dalam upaya melindungi sang Tokoh Sentral yaitu K.H. Subkhi yang berasal dari Kauman, Parakan dari ancaman serangan musuh (penjajah). Dalam cerita ia melarikan diri untuk mengungsi ke hutan untuk menghindari penjajah.

Cerita ini pada pementasan kesenian *Dayakan* disajikan dalam tiga babak berturut-turut, yaitu pada babak Rodat *Dayakan*, Montholan dan Kewanan. Pada babak Rodat *Dayakan* para pemainnya menggambarkan dirinya sebagai tentara nasional atau prajurit TNI yang berjuang dengan turut mendampingi dan melindungi K.H. Subkhi dalam pengungsian ke hutan. Para prajurit tentara ini digambarkan berbondong-bondong membentuk barisan sebagai pengawal dalam perjalanan K.H Subkhi ke hutan. Para prajurit tersebut berusaha melindungi beliau karena mereka tidak mau tokoh yang sangat berperan dalam pengadaan persenjataan mereka menjadi target penjajah.



Gambar 4.2
Salah Satu Gerakan Dalam Pertunjukan Kesenian *Dayakan*
(Dokumentasi Kristina N, 23 juli 2013)

Kemudian pada babak Montholan digambarkan terdapat rombongan pengombyong dari K.H. Subkhi yang selalu bergurau dalam perjalanan ke hutan tersebut. Gurauan tersebut ditunjukkan dengan nyanyian dan tebak-tebakan lucu. Gurauan dari para pengombyong tersebut mampu melepaskan kepenatan dan kelelahan dalam perjalanan rombongan K.H. Subkhi tersebut dalam pengungsiannya ke hutan. Dalam pengungsian ke hutan ini rombongan K.H. Subkhi diganggu oleh hewan-hewan buas penunggu hutan yang dalam kesenian *Dayakan* “Perwira Rimba” digambarkan pada babak Kewanan. Namun karena kesaktian yang dimiliki oleh K.H. Subkhi hewan-hewan buas tersebut dapat dilumpuhkan oleh beliau. Babak ini menjadi akhir dari keseluruhan babak yang ada pada pertunjukan kesenian *Dayakan*.

4.7 Instrumen Untuk Iringan Musik *Dayakan* di Kota Magelang

Musik pengiring *dayakan* yang pada awalnya hanya berbentuk sangat sederhana dan alat musik yang seadanya, berupa kendhang, bendhe dan *gong Kempul*. Dengan demikian iringan yang dimainkan tentu saja terpengaruh oleh alat musik sehingga iringan yang di mainkan sangat sederhana dan monoton. Secara bertahap terdapat penambahan alat musik *gamelan* yang digunakan yaitu demung, *Saron*, bonang dengan laras slendro. Kemudian perkembangan berlanjut dengan adanya *gamelan gamelan* laras pelog yang digunakan, sehingga gendhing yang digunakan sebagai iringanpun lebih variatif. Beberapa jenis instrumen pengiring musik *dayakan* sebagai berikut:

1. Kendhang (Gendang)

Kendhang atau gendang adalah instrumen dalam *gamelan* Jawa Tengah yang salah satu fungsi utamanya mengatur irama. Alat musik gendang merupakan alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul seperti halnya perkusi. Gendang terbuat dari kayu dengan selaput (membran), dan gendang juga dibagi beberapa bagian, gendang kecil disebut rebana, gendang sedang dan besar disebut redap. Untuk membunyikan gendang, cukup menggunakan tangan ataupun alat pemukul gendang.

Fungsi gendang yaitu sebagai penentu tempo pada musik untuk mengiringi tarian atau silat, gendang juga dipakai untuk mengiringi arak-arakan penganten, upacara menyambut tamu, bahkan gendang juga digunakan sebagai alat musik utama dalam proses rekaman lagu dangdut selain suling. Mengenai asal usul gendang mungkin tiap daerah mempunyai ceritanya masing-masing, karena hampir semua

tempat memiliki alat musik gendang, cuma nama dan bentuknya saja yang berbeda.



Gambar 4.3
Kendhang atau Gendang
(Dokumentasi Kristina N, 23 juli 2013)

2. Bendhe

Bendhe atau canang adalah sejenis *gong* kecil yang dapat dijumpai di hampir seluruh daerah. Pada masa lalu, bendhe biasanya digunakan untuk memberikan penanda kepada masyarakat untuk berkumpul di alun-alun terkait informasi dari penguasa, untuk menyertai kedatangan raja atau penguasa ke daerah tersebut, atau untuk menandai diadakannya pesta rakyat. Saat ini, bende masih digunakan untuk beberapa jenis kesenian daerah.



Gambar 4.4
Bendhe atau Canang
(Dokumentasi Kristina N, 23 juli 2013)

3. *Gong*

Gong merupakan salah satu alat musik pukul yang cukup terkenal di Indonesia. *Gong* banyak digunakan untuk alat musik tradisional. Saat ini tidak banyak lagi perajin *gong* seperti ini. *Gong* yang telah ditempa belum dapat ditentukan nadanya. Nada *gong* baru terbentuk setelah dibilas dan dibersihkan. Apabila nadanya masih belum sesuai, *gong* dikerok sehingga lapisan perungguanya menjadi lebih tipis.

Gong merupakan alat musik pukul pada *gamelan* Jawa dari perunggu dan mempunyai ukuran terbesar di antara alat-alat lainnya. Secara harfiah, *gong* berarti besar dan menggantung. Sedangkan secara filosofi Jawa, *gong* adalah *gegandhulaning urip* yang berarti tempat bergantunya hidup. Ukuran diameter pada *gong* terbesar adalah 1 meter.



Gambar 4.5
Gong
 (Dokumentasi Kristine N, 23 juli 2013)

Alat pemukulnya berasal dari kayu dan dibagian ujung yang dipukulkan berbentuk bulat seperti bola berisi sabut kelapa atau lilitan tali tebal berlapis-lapis lembaran kain sehingga menjadi empuk. Cara membunyikannya adalah dengan memukul bagian tonjolan di tangan dengan ayunan tangan ke arah samping, bukan ke bawah. *Gong* berfungsi sebagai finalis lagu. Bentuk *gong* sama persis dengan bentuk *Kempul*, hanya saja ukurannya lebih besar. *Gong* yang ukurannya sedikit lebih besar dinamakan suwukan. Sedangkan yang paling besar dinamakan *gong ageng*.

4. *Kempul*

Kempul merupakan instrumen *gamelan* yang bertugas pada bagian irama. Bentuknya seperti pencon *bonang barung* bagian bawah yang bergantung pada gayor, akan tetapi ukurannya besar-besar. Pada perangkat *gamelan* yang lengkap, biasanya laras pelog dan laras slendro mempunyai *Kempul* tersendiri. Nada-nada

kempil sesuai dengan nada-nada *Saron*. Cara memainkan instrumen ini adalah dengan cara dipukul menggunakan bendha (sejenis bindhi yang berbentuk bulat).



Gambar 4.6
Kempul
(Dokumentasi Kristine N, 23 juli 2013)

5. Demung

Demung adalah salah satu instrumen *gamelan* yang termasuk keluarga balungan. Dalam satu set *gamelan* biasanya terdapat 2 demung, keduanya memiliki versi pelog dan slendro. Demung menghasilkan nada dengan oktaf terendah dalam keluarga balungan, dengan ukuran fisik yang lebih besar. Demung memiliki wilahan yang relatif lebih tipis namun lebih lebar daripada wilahan *Saron*, sehingga nada yang dihasilkannya lebih rendah. Tabuh demung biasanya terbuat dari kayu, dengan bentuk seperti palu, lebih besar dan lebih berat daripada tabuh *Saron*. Cara menabuhnya ada yang biasa sesuai nada, nada yang imbal, atau menabuh bergantian antara demung 1 dan demung 2, menghasilkan jalinan nada yang bervariasi namun mengikuti pola tertentu. Cepat lambatnya dan keras lemahnya penabuhan tergantung pada komando dari kendang dan jenis

gendhingnya. Pada gendhing Gangsaran yang menggambarkan kondisi peperangan misalnya, demung ditabuh dengan keras dan cepat. Pada gendhing Gati yang bernuansa militer, demung ditabuh lambat namun keras. Ketika mengiringi lagu ditabuh pelan. Ketika sedang dalam kondisi imbal, maka ditabuh cepat dan keras.

Demung menghasilkan nada dengan oktaf terendah dalam keluarga balungan, dengan ukuran fisik yang lebih besar. Demung memiliki wilahan yang relatif lebih tipis namun lebih lebar daripada wilahan *Saron*, sehingga nada yang dihasilkannya lebih rendah. Tabuh demung biasanya terbuat dari kayu, dengan bentuk seperti palu, lebih besar dan lebih berat daripada tabuh *Saron*.



Gambar 4.7
Demung
(Dokumentasi Kristine N, 23 juli 2013)

6. *Saron*

Saron atau yang biasanya disebut juga ricik, adalah salah satu instrumen *gamelan* yang termasuk keluarga balungan. *Saron* merupakan alat musik sejenis gambang, bedanya bilah - bilah pada *Saron* terbuat dari perunggu, besi, atau kuningan, dan lain - lain. Dalam satu set *gamelan* biasanya mempunyai 4 *Saron*, dan semuanya memiliki versi pelog dan slendro. *Saron* menghasilkan nada satu oktaf lebih tinggi daripada demung, dengan ukuran fisik yang lebih kecil. Tabuh *Saron* biasanya terbuat dari kayu, dengan bentuk seperti palu.

Cara menabuhnya ada yang biasa sesuai nada, nada yang imbal, atau menabuh bergantian antara *Saron 1* dan *Saron 2*. Cepat lambatnya dan keras lemahnya penabuhan tergantung pada komando dari kendang dan jenis gendhingnya. Pada gendhing Gangsaran yang menggambarkan kondisi peperangan misalnya, ricik ditabuh dengan keras dan cepat. Pada gendhing Gati yang bernuansa militer, ricik ditabuh lambat namun keras. Ketika mengiringi lagu ditabuh pelan. Dalam memainkan *Saron*, tangan kanan memukul wilahan / lembaran logam dengan tabuh, lalu tangan kiri memencet wilahan yang dipukul sebelumnya untuk menghilangkan dengungan yang tersisa dari pemukulan nada sebelumnya.



Gambar 4.8 *Saron*
(Dokumentasi Kristine N, 23 juli 2013)

7. Simbal

Simbal adalah sebuah alat musik yang telah dimainkan sejak Zaman kuno. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul. Jenis alat musik seperti itu di sebut juga perkusi. Simbal adalah suatu alat musik yang fungsinya untuk memberikan aksent-aksent atau tekanan perubahan dalam musik serta menandai bagian-bagian yang berbeda dari sebuah lagu. Simbal merupakan instrumen yang dikategorikan

sebagai alat musik yang ritmis dan keras. Terinspirasi dari instrumen reong, penata mencoba untuk membuat suatu garapan musik kontemporer dengan cara mentransfer pola-pola pukulan atau cara memainkan instrumen reong ke dalam instrumen ceng-ceng atau simbal, yang diberi judul “ Melodi Simbal”. Pembuat simbal terkenal dari Turki hingga kini membuat simbal dari campuran logam dengan rumus campuran tetap dan dijaga kerahasiaannya.



Gambar 4.9
Simbal(Dokumentasi Kristine N, 23 juli 2013)

8. Rebana

Rebana adalah gendang berbentuk bundar dan pipih terbuat bingkai berbentuk lingkaran dari kayu yang dibubut, dengan salah satu sisi untuk ditepuk berlapis kulit kambing. Kesenian di Malaysia, Brunei, Indonesia dan Singapura yang sering memakai rebana adalah musik irama padang pasir, misalnya, gambus, kasidah dan hadroh. Cara memainkan alat musik rebana sendiri adalah dengan cara dipukul. Itu dilakukan agar dapat menggetarkan membrane-nya. Getaran dari membrane tersebut akan menghasilkan bunyi yang padu.



Gambar 4.10 Rebana
(Dokumentasi Kristina N, 23 juli 2013)

Membran pada alat musik Rebana di pasang pada kayu yang berbentuk lingkaran kemudian diikat dengan menggunakan rotan. Bagian terpenting pada rebana adalah kayu yang digunakan untuk menempelkan membrannya. Jika kayu itu sedikit saja berlubang atau tidak rata permukaan serat kayu nya maka Rebana tidak akan menghasilkan bunyi yang maksimal, Ketebalan kayu juga ikut mempengaruhi bunyi rebana tersebut. Biasanya alat musik tersebut digunakan dalam acara adat istiadat seperti pada acara sunatan, pernikahan. Jadi semakin kencang kulit yang dipakai maka semakin baik pula bunyi yang dihasilkan oleh Rebana itu

9. Bonang

Alat musik bonang adalah salah satu alat musik yang termasuk dalam instrumen *gamelan* Jawa. Cara memainkan alat musik ini adalah dengan cara dipukul atau ditabuh pada bagian atasnya yang menonjol atau disebut dengan pencu / pencon dengan menggunakan dua pemukul khusus yang terbuat dari tongkat berlapis

yang disebut dengan sebutan *bindhi*. Bonang merupakan kumpulan dari *gong-gong* kecil yang terkadang juga disebut dengan nama “pot” atau “ceret”), kesemuanya diletakkan dan disusun berjajar pada bingkai kayu (yang disebut “rancak”) dalam dua baris. Baris pertama atau baris yang bagian disebut dengan nama Jaleran atau bisa juga disebut dengan Brunjung, sedangkan baris yang kedua/bawah disebut dengan sebutan setren/dhempok. Alat musik bonang menjadi tiga jenis, yakni sebagai berikut :

- a. *Bonang barung* yang ukuran berukuran sedang, *bonang barung* ini dimainkan untuk menentukan ketukan pembukaan atau sebagai patokan tempo dan juga sebagai patokan dinamika. Dalam Ansambel, alat ini juga bisa dikatakan sebagai adalah salah satu yang berperan penting hal itu dikarenakan ia banyak sekali memberikan/menentukan isyarat kepada pemain lain dalam instrumen *gamelan*.
- b. Bonang Panerus memiliki ukuran yang lebih kecil bila dibandingkan dengan *bonang barung*. Bonang jenis ini dimainkan setengah ketukan dari *bonang barung* yang apabila mereka dibunyikan secara bersama-sama akan membuat efek suara yang bersahutan. Notasi dari bonang penerus lebih tinggi 1 oktaf dari *bonang barung* namun untuk jumlah kepingannya sama dengan *bonang barung*.
- c. *Bonang panembung*, untuk yang satu ukurannya terbesar dari dua bonang diatas. Namun nada yang dihasilkan dari *bonang panembung* ini nada yang paling rendah.



Gambar 4.11
Bonang
(Dokumentasi Kristina N, 23 juli 2013)

Jika dibandingkan dengan instrumen yang ada dalam musik *gamelan* tugas dari *bonang barung* dan juga bonang panerus terasa lebih kompleks sehingga bisa dianggap instrumen ini sebagai salah satu yang mengelaborasi.

Alat musik lain yang digunakan sebagai pengiring dalam tari kesenian *dayakan* diantaranya adalah jidhor, seruling dan dhogdhog. Melalui beberapa alat musik yang mudah dijumpai tersebut, kesenian *dayakan* mampu mempertahankan tradisinya. Dengan tujuan awal sebagai alat syiar agama Islam, para pemusik dalam kelompok tersebut membuat beberapa lagu yang di dalamnya terkandung tema-tema diantaranya lagu perkenalan, lagu bernuansa pesan religi, lagu bernuansa pesan moral dan lagu bernuansa sosial.

4.3 Bentuk *Gending* Untuk Iringan Musik *Dayakan* di Kota Magelang

Bentuk *gending* yang digunakan sebagai pola iringan musik *dayakan* adalah bentuk *gending Lancaran*, hal ini dikarenakan *Lancaran* merupakan *gending*

yang bersifat cepat, sigrak, sehingga mendukung suasana dalam penyajian *dayakan*, namun tetapi Pola iringan yang dimainkan sangat sederhana dan terkesan monoton menyesuaikan alat musik yang digunakan, dengan bertambahnya alat musik, maka menujung kreativitas pemainnya, sehingga pola iringan pada kesenian *dayakan* lebih variatif.

Beberapa jenis gendging *Lancaran* yang digunakan sebagai iringan kesenian *dayakan* sebagai berikut:

Lancaran Manyar Sewu laras Slendro Pathet 6

Buka : . 1 . 6 . 1 . 6 . 5 . (3)
 + P + N + P + N + P + N + P + N
 // . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 6 . (5)
 + P + N + P + N + P + N + P + N
 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . (2)
 + P + N + P + N + P + N + P + N
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . (6)
 + P + N + P + N + P + N + P + N
 . 1 . 6 . 1 . 6 . 1 . 6 . 5 . (3) //

Lancaran kebogiro

Buka : 5 6 7 2 7 3 7 2 7 6 7 5

a: (Irama Lancar, nibani)

. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5
 . 6 . 5 . 6 . 7 . 6 . 7 . 6 . 5
 . 6 . 5 . 6 . 7 . 6 . 7 . 6 . 5
 . 7 . 6 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5

b: (Irama satu, mlaku)

3 6 3 5 3 6 3 2 3 6 3 2 3 6 3 5
 3 6 3 5 3 6 3 2 3 6 3 2 3 6 3 5
 3 6 3 5 3 2 3 7 3 2 3 7 3 6 3 5
 3 6 3 5 3 2 3 7 3 2 3 7 3 6 3 5
 3 7 3 6 3 5 3 2 3 6 3 2 3 6 3 5

Lancaran Singa Nebah

Buka : . 5 3 2 . 5 3 2 . 6 5 3

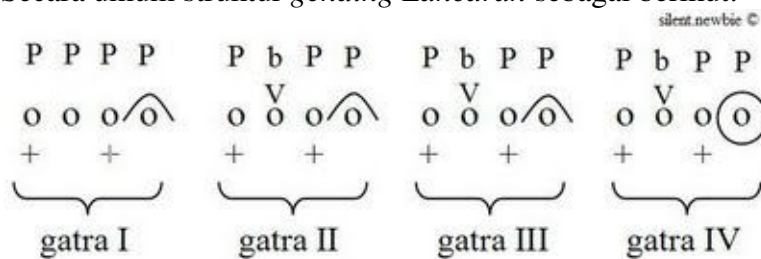
a: (irama lancar,nibani)

. 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 6 . 7
 . 6 . 7 . 6 . 7 . 6 . 7 . 3 . 2
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3

b: (irama satu,mlaku)

7 6 5 3 7 6 5 3 7 6 5 3 6 5 6 7
 3 5 6 7 3 5 6 7 3 5 6 7 6 5 3 2
 6 5 3 2 6 5 3 2 6 5 3 2 5 6 5 3

Secara umum struktur *gending Lancaran* sebagai berikut:



Pada Struktur *Gending Lancaran* ,1 baris (atau disebut juga 1 *gong-an*) terdiri dari 4 gatra (I ,II ,III dan IV), dan 1 gatra terdiri dari 4 titik atau ping

Keterangan:

- o : ping, ping ini dapat digantikan dengan nada, 1 ping dianggap sebagai 1 Selah Balungan
- P : tabuhan untuk kendang kecil (Ketipung)
- b : tabuhan untuk kendang Ageng , pada Selah Balungan ke-2 untuk gatra II , III ,dan IV
- v : tabuhan untuk *Kempul* , pada Selah Balungan ke-2 untuk gatra II, III, dan IV

- \wedge : tabuhan untuk *Kenong* , pada Selah Balungan ke-4 untuk setiap gatra
- + : tabuhan untuk kethuk , pada Selah Balungan ke-1 dan ke-3 untuk setiap gatra
- O : tabuhan untuk *gong* , pada Selah Balungan ke-4 untuk gatra IV

Gamelan bukan musik yang asing terutama bagi masyarakat di Jawa. Popularitasnya telah merambah berbagai daerah dan telah memunculkan berbagai paduan musik baru seperti *jazz-gamelan*. Pagelaran musik *gamelan* kini bisa dinikmati di berbagai belahan dunia. *Gamelan* yang digunakan sebagai pengiring kesenian *dayakan* memiliki nada yang lebih keras dan cepat, berbeda dengan *gamelan* pada kesenian jawa pada umumnya yang sangat mendayu-dayu dan didominasi suara seruling.

Bentuk *gending* yang digunakan dalam kesenian *dayakan* hasil dari perpaduan antara kendhang bendhe dan *Saron* yang dimainkan dengan pola iringan yang hampir sama dengan kesenian barongan atau sejenis dengan *gendhing sampak*.

Gending yang digunakan dalam keseluruhan akan diuraikan seperti dibawah ini:

Gending sampak:

$\wedge \wedge \wedge \wedge$	$\wedge \wedge \wedge \wedge$	$\wedge \wedge \wedge \wedge$	$\wedge \wedge \wedge \wedge$
O O O O	O O O O	O O O O	O O O O
+ v + v	+ v + v	+ v + v	+ v + v

Aki Sutopo

Duwe ngelmu kang utomo

Kanggo bekal ngalemboro

Ge pagomo marang poro wargo

Mulo saiki ki sutopo ngudaneni

Dasar priyone sekti

Keterangan:

O : Tutukan, sabetan balungan

. : Thutukan

- : *Ricikan kempyang*

+ : *Ricikan Kethuk*

^ : *Kenong*

V : *Kempul*

(0) : *Ricikan Gong*

4.8 Syair

Judul lagu : Luntur

Yen lunturo wenterane

Ora koyo yen luntur tresnane

Tekan tekane atine

Koyo koyo mung saksire dewe

Ora sembodo mbiyene

Saben dino mung tansah metuke

Saben kepethuk tembunge

Anggrerepo dadiyo duweke

Ora maido kolo mongso mung sok gawe gelo

Ewosmono nganti biso ngelunturke tresno

Ditambakno mrono mreng tiwas tiwas nedhowo larane

Nanging tomo sejatine ora lio mung awake dewe

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Jika luntur pewarnanya

Tidak seperti luntur kecintaannya

Sampai pada hatinya

Bak seperti kesenangan dia sendiri

Tidak seperti dulunya

Setiap hari selalu bertemu

Setiap hari selalu menyapa

Berharap ia menjadi milikku

Tidak dipungkiri waktu hanya membuat penyesalan

Sampai bisa melunturkan cintanya

Disembuhkan kesana kesini ternyata semakin menjadi penyakitnya

Ternyata obat sejatinya adalah dirinya sendiri

Judul lagu: Aki Sutopo

Aki Sutopo

Duwe ngelmu kang utomo

Kanggo bekal ngalemboro

Ge pagomo marang poro wargo

Mulo saiki ki sutopo ngudaneni

Dasar priyone sekti

Marang wargo deso ngurakapi

Nganti saiki sutopo dijuluki

Cikal bakal gawe mukti

Kabeh mau peparinge Gusti

Mulo saiki diganterke nganggo seni

Iki wes podo memetri

Cikal bakale ben biso lestari

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Aki Sutopo

Punya ilmu yang utama

Untuk bekal mengembara

Untuk agama kepada para warga

Maka dari itu Ki Sutopo

Memberikan dasar

Sosoknya sakti dengan warga bisa membaur

Sampai sekarang Ki Sutopo dijuluki cikal bakal

Untuk perubahan

Semuanya itu adalah pemberian dari Gusti

Maka sekarang ini digambarkan dengan seni

Ini sudah pada sosok diriNya

Cikal bakalnya supaya bisa lestari

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pola iringan yang digunakan dalam kesenian dayakan menggunakan instrumen seperti kesenian barongan sebagai musik pengiring. Bentuk iringan yang digunakan untuk iringan musik di Kota Magelang adalah bentuk iringan musik barongan. Iringan musik merupakan sesuai dengan karakteristik kesenian dayakan yang bersifat cepat sehingga mendukung suasana dalam penyajian dalam kesenian ini. Musik pengiring dayakan yang pada awalnya hanya berbentuk sangat sederhana dan alat musik yang seadanya, berupa kendhang, bendhe dan gong kempul. Secara bertahap terdapat penambahan alat musik *gamelan* yang digunakan yaitu demung, saron, bonang dengan laras slendro. Kemudian perkembangan berlanjut dengan adanya *gamelan gamelan* laras pelog yang digunakan, sehingga iringan yang digunakan sebagai iringanpun lebih variatif.

5.2 Saran

Beberapa saran yang peneliti berikan terkait dengan hasil penelitian diantaranya:

Kepada pemerintah untuk mendukung dengan menyumbangkan dana setiap bulannya untuk kegiatan latihan dan sarana kesenian Dayakan. Kepada group yaitu penataan kembali manajemen organisasi sehingga pengelolaan kelompok kesenian Dayakan tetap dapat bertahan ditengah persaingan dan akulturasi budaya asing. Mengembangkan instrumen musik dan gerakan agar tidak monoton. Meningkatkan kepedulian dan melestarikan kesenian Dayakan sebagai salah satu jenis budaya kebanggaan Kota Magelang. Pemerintah dalam hal ini para pemangku kepentingan pariwisata daerah Kota Magelang yaitu Dinas Pariwisata hendaknya meningkatkan kepedulian dengan ikut melestarikan kesenian dayakan sebagai salah satu jenis seni budaya kebanggaan masyarakat Kota Magelang. Kepedulian tersebut bertujuan selain melestarikan kesenian tradisional dayakan, juga dapat ikut menyemarakkan pariwisata setempat. Pentas kesenian tersebut bisa menjadi hiburan tersendiri bagi wisatawan lokal maupun wisatawan asing yang berkunjung di Kota Magelang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Bastomi. 1988. *Wawasan seni*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- _____. 1992. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang : Semarang Press.
- Ensiklopedi Indonesia 3. 1982. Jakarta. Ichtiar Baru – Van Hoeve.
- Handayani, Cony. 2006. “*Bangkitnya Kembali Kesenian Tradisional Rakyat sebagai Warisan Budaya Nenek Moyang di Bukit Menoreh Bhumi Sabhara Budhara*”, Harmonia, Semarang, Jur.Sendratasik, FBS-UNNES
- Harsana, Suci. 2007. *Skripsi “Musik Iringan Kesenian Kuntulan Desa Kasesirejo Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang Kajian Tentang Analisis struktur Bentuk Musikny”*. Semarang. UNNES.
- Jamalus. 1988. *Pengejaran seni Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Jazuli, M.1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Kayam, Umar. 1991. *Seni Tradisi masyarakat*. Jakarta. Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : PT RINEKE CIPTA.
- Kurniawan, Arif. 2010. *Skripsi “Bentuk pertunjukan dan Fungsi Musik tarling Cirebon di Kalangan Nelayan Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten brebes”*. Semarang. UNNES.
- Miller, Huhg M. 2001. *Apresiasi Musik*. Yogyakarta. Yayasan Lentera Budaya.
- Moleong, J. Lexi, 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Mustopo, H. 1983. “*Ilmu Budaya Dasar*”. *Kumpulan Essay dan Budaya*. Surabaya. PT. Bina Ilmu.
- Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA, cv.
- Parto, S. 1996. *Seni Musik Barat dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta.

Prier, SJ, Enmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta. Pusat Musik Liturgi

Rohidi, T. R. 1993. “*Dangdut dan Orang Miskin: Analisis Kesenian Dalam Perspektif Antropologi*” dalam Media, Semarang : FPBS IKIP Semarang.

Syah Sinaga, Syahrul. 2006. *Harmonia “ Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah”*. Semarang. UNNES PREES

Suharso, Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang : CV. WIDYA KARYA

Sumaryanto, F. Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Semarang : UNNES PRESS.

Wibowo Eddy Mungin, Ed. 2006. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang : UNNES PREES.

(<http://google.co.id/wikipedia-indonesia>) didownload tanggal 12 Juni 2012

(<http://google.co.id/KajianAntropologiHermeneutik>) didownload tanggal 12 Juni

<http://id.wikipedia.org/wiki/Gamelan> didownload tanggal 20 februari

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA**A. Daftar Pertanyaan**

2. Menurut saudara, apakah musik kesenian dayakan tetap mampu bertahan dalam persaingan kesenian yang ada saat ini?

: ya, mampu bertahan, karena didukung oleh dinas pariwisata guna daya tarik wisata kota Magelang. Dan sampai sekarang tetap diminati oleh masyarakat.

3. Berapa jumlah pemain dayakan yang terlibat dalam pertunjukan kesenian dayakan?

: biasanya 10 orang atau boleh lebih.

4. Bagaimana tanggapan pemerintah terhadap perkembangan kesenian dayakan?

: mendukung, guna daya tarik pariwisata kota Magelang.

5. Bagaimanakah pola iringan musik kesenian dayakan yang saudara ketahui?

: bentuk gending lancar, dikarenakan bersifat cepatsigrak. Namun pola iringan yang dimainkan sederhana.

6. Instrumen apa saja yang digunakan untuk iringan musik dayakan?

: kendang, bendhe, gong, kempul, demung, saron, simbal, dan rebana. Dalam perkembangannya, apakah instrumen yang digunakan dalam

kesenian dayakan mengalami perubahan? Ya, agar tidak penonton dan pemain tidak bosan.

7. Bentuk gending apa saja yang digunakan untuk iringan musik kesenian dayakan?

: Bentuk gending yang digunakan adalah bentuk gending lancaran, karena bersifat cepat.

12. Apa arti nama dari dayakan?

: nama Dayakan berasal dari kata toto lempeng irama kenceng. Toto

Artinya menata, lempeng berarti lurus, irama berarti nada, dan kenceng ber

Arti keras. Dalam pertunjukan Dayakan para penarinya berbaris lurus dan

Diiringi music berirama keras dan penuh semangat.

14. Berapa kali kelompok dayakan ini pentas dalam satu bulannya?

: tidak menentu, biasanya 4 sampai 7 kali tergantung sedikit banyaknya job.

15. Berapa kali diadakan latihan rutin kelompok ini?

: 1 minggu sekali.

16. Dalam latihan, apakah semua anggota ikut latihan secara lengkap?

: tidak pasti, kadang lengkap dan kadang ada yg tidak bisa ikut karena bekerja.

17. Sejak kapan anda menjadi anggota kelompok kesenian dayakan?

18. Mengapa anda ingin ikut dalam kelompok kesenian ini?

: karena saya begitu tertarik dengan kesenian dayakan, sangat unik dan ingin

Melestarikannya.

19. Selama menjadi anggota kesenian dayakan, kelompok ini sudah tampil di

Mana saja?

: antara lain di Borobudur, Taman Kyai Langgeng, dan di desa-desa

Magelang, Temanggung dan sekitarnya.

20. Apa harapan anda untuk kelompok kesenian dayakan ini?

: supaya tetap bertahan, berkembang dan tetap di segani masyarakat.

Lampiran 2